

**POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA  
PADA MASYARAKAT SUKU JAWA DAN SUKU OGAN  
(Studi Kasus Pada Masyarakat Dusun Baturaja, Kecamatan Baturaja Timur  
Kabupaten Ogan Komering Ulu)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Strata (S1) Ilmu Komunikasi  
Program Studi Ilmu Komunikasi**

**OLEH :**

**Muhammad Muhith Agustian**

**NIM : 1537010051**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN FATAH PALEMBANG  
1440 H/ 2019 M**

Kepada Yth.  
Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan  
Ilmu Politik, UIN Raden Fatah  
di-  
Palembang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah mengadakan bimbingan dengan sungguh-sungguh, maka kami berpendapat bahwa Skripsi saudara Muhammad Muhith Agustian NIM 1537010051 yang berjudul **“Pola Komunikasi Antarbudaya Pada Masyarakat Suku Jawa dan Suku Ogan (Studi Kasus Pada Masyarakat Dusun Baturaja, Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu)”** sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang.

Demikian, Terimakasih  
*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Palembang, 04 Desember 2019

Pembimbing I,



Dr. Andi Candra Jaya, S.Ag., M.Hum  
NIP. 197201192007011011

Pembimbing II,



M. Mifta Farid, M.Ikom  
NIDN. 0202108402

## PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

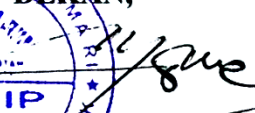
Nama : Muhammad Muhith Agustian  
NIM : 1537010051  
Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Judul : Pola Komunikasi Antarbudaya Pada Masyarakat Suku Jawa dan Suku Ogan (Studi Kasus Pada Masyarakat Dusun Baturaja, Kecamatan Baturaja Timur, Kabupaten Ogan Komering Ulu)


Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang Pada :

Hari / Tanggal : Senin, 02 Desember 2019

Tempat : Ruang Sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah


Dan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Program Strata I (S1) Pada Jurusan Ilmu Komunikasi.

Palembang, Desember 2019  
**DEKAN,**  
  
Prof. Dr. Izomiddin, M.A  
NIP. 196206201988031001

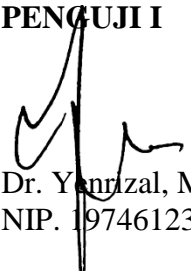


### TIM PENGUJI


**KETUA**

  
Reza Aprianti, M.A  
NIP. 19850223201112004


**PENGUJI I**

  
Dr. Yanrizal, M.Si  
NIP. 197461232005011004

**SEKRETARIS**

  
Gita Astrid, S.H.I, M.Si  
NIDN. 2025128703

**PENGUJI II**

  
Mariatul Qibtiyah, MA.Si  
NIDN. 2011049001

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Muhith Agustian  
Tempat & Tanggal Lahir : Baturaja, 08 Agustus 1997  
NIM : 1537010051  
Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Judul Skripsi : Pola Komunikasi Antarbudaya Pada Masyarakat Suku Jawa dan Suku Ogan (Studi Kasus Pada Masyarakat Dusun Baturaja, Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu)


Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa :

1. Seluruh data, informasi, interpretasi, pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam skripsi ini kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan pembimbing yang ditetapkan.
2. Skripsi yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah maupun di Perguruan Tinggi lainnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti ketidak benaran dalam pernyataan tersebut di atas, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar akademik yang saya peroleh melalui pengajuan skripsi ini.

Palembang, Desember 2019

Yang membuat pernyataan

  
Muhammad Muhith Agustian  
NIM. 1537010051

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Motto**

“Mereka yang berdiri setelah dihantam badai tidak akan terusik oleh gerimis”

### **Persembahan**

Sebagai ucapan terimakasih kupersembahkan skripsi ini kepada:

1. Allah SWT. Yang telah memberikan limpahan berkah & nikmat ilmu yang luar biasa kepada ku.
2. Kedua orang tua ku Ayah (Kiroman) dan Ibu (Emi Zulyana S,Pd.) tercinta yang tak pernah lelah membesarkanku dengan penuh kasih sayang, serta memberi dukungan, perjuangan, motivasi dan pengorbanan dalam hidup ini.
3. Kakakku (M. Muchlisin Hardiansyah S.T) yang selalu memberikan dukungan, dan semangat yang tak terhingga.
4. Bapak Dr. Andi Candra Jaya, S.Ag.,M.Hum dan Bapak Mifta Farid, M.I.Kom selaku dosen pembimbing 1 dan 2 penulis.
5. Teman seperjuanganku di Ilmu Komunikasi angkatan 2015.
6. Almamater ku.
7. Serta semua pihak yang telah membantu selama penyelesaian Skripsi ini.

## ABSTRAK

Komunikasi menjadi hal yang begitu penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena dengan berkomunikasi secara tidak langsung kita dapat memahami sikap, perilaku serta tindakan dari lingkungan sosial. Dalam kehidupan sehari-hari kita pasti dihadapkan dengan berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang tertentu yang berasal dari kelompok, ras, suku atau budaya lain. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui pola komunikasi antarbudaya pada masyarakat suku Jawa dan suku Ogan (studi kasus pada masyarakat Dusun Baturaja, Kecamatan Baturaja Timur, Kabupaten Ogan Komering Ulu). Pola komunikasi yang terjadi di masyarakat Dusun Baturaja yaitu pola komunikasi dua arah. Masyarakat suku Jawa dan suku Ogan masing-masing masyarakatnya baik penduduk lokal maupun pendatang saling menerima adat dan budaya masing-masing. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah menggunakan teknik wawancara secara mendalam, dan melakukan pengamatan secara langsung di lapangan. Sumber data primer pada penelitian ini adalah diperoleh dari narasumber tokoh masyarakat yang ada di Dusun Baturaja. Sedangkan sumber data sekundernya berasal dari arsip dokumen, struktur organisasi dan buku-buku yang berhubungan dengan penelitian. Penelitian ini memberikan penjelasan mengenai pola interaksi antarbudaya pada masyarakat lokal dan pendatang dan dalam hasil yang peneliti dapatkan di lapangan dan dengan wawancara pada masyarakat, pola komunikasi yang paling efektif yaitu bertatap muka secara langsung hal tersebut juga untuk mengelola cara kita berkomunikasi dengan orang yang berlatar belakang budaya yang berbeda dan sejauh ini dalam proses sosial dan interaksinya baik penduduk lokal maupun pendatang tidak mengalami konflik ataupun masalah antar masyarakat. Adanya toleransi di Dusun Baturaja menjadikan kehidupan bermasyarakat harmonis dan terbuka satu sama lain.

***Kata kunci :Pola, Komunikasi, Komunikasi Antarbudaya.***

## **ABSTRACT**

Communication becomes a very important thing in social life, because by communicating indirectly we can understand the attitudes, behavior and actions of the social environment. In everyday life we are certainly faced with interacting or communicating with certain people who come from other groups, races, tribes or cultures. This study aimed to determine the pattern of intercultural communication in the Javanese and Ogan tribes (a case study in Dusun Baturaja Kecamatan, Baturaja Timur Kabupaten, Ogan Komering Ulu). The communication patterns that occur in the Baturaja Hamlet community are two-way communication patterns. The Javanese and Ogan ethnic groups, each community both local residents and migrants accept each other's customs and culture. The research method used is descriptive qualitative, data collection techniques used by researchers is to use in-depth interview techniques, and make observations directly in the field. Primary data sources in this study were obtained from sources of community leaders in the hamlet of Baturaja. While the secondary data source comes from the document archive, organizational structure and books relating to research. This study provides an explanation of the patterns of interaction between cultures in local communities and migrants and in the results that researchers get in the field and with interviews with the community, the most effective communication patterns that are face to face directly also to manage the way we communicate with people from backgrounds different cultures and so far in the social process and its interaction both local residents and migrants have not experienced conflicts or problems between communities. The existence of tolerance in the hamlet of Baturaja creates harmonious and open community life with one another.

***Keywords: Pattern, Communication, Intercultural Communication.***

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	x
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Kegunaan Penelitian.....	4
E. Tinjauan Pustaka .....	6
F. Kerangka Teori.....	16
G. Kerangka Penelitian .....	25
H. Metodologi Penelitian .....	26
a. Pendekatan/Metodologi Penelitian .....	26
b. Sumber Data .....	27
c. Teknik Pengumpulan Data .....	27
d. Lokasi Penelitian.....	28
e. Teknik Analisis Data .....	28
f. Sistematika Penulisan.....	30
<b>BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b>	
A. Profil Lokasi Penelitian .....	32
B. Tinjauan Selintas Kecamatan Kota Baturaja.....	35
C. Komposisi Penduduk Dusun Baturaja .....	37



### **BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	45
B. Pembahasan .....	46
a. Budaya.....	49
b. Bahasa .....	54
c. Etnosentrisme .....	59
d. Strootipe .....	63
e. Paralinguistik.....	68

### **BAB IV PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	77
B. Saran .....	78

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>79</b>
-----------------------------	-----------

### **LAMPIRAN**

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 Pembanding Peneliti Terdahulu .....	14
Tabel 2.1 Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin.....	38
Tabel 2.2 komposisi Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur .....	39
Tabel 2.3 Komposisi Penduduk berdasarkan Mata Pencaharian .....	41
Table 3.1 Hubungan Asumsi Teori dengan Hasil Penelitian .....	74

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Model Komunikasi Dengan Orang Asing .....	22
Gambar 2.1 Gerbang Dusun Baturaja .....	32
Gambar 2.2 Struktur Organisasi dan Tata Kerja.....	37
Gambar 2.3 Masjid Ar – Ridhwan DusunBaturaja .....	43
Gambar 3.1 Pola Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Jawa dan Ogan Di Dusun Baturaja.....	76

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur Penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Yang telah memberikan nikmat, rahmat, dan hidayah Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pola Komunikasi Antarbudaya Pada Masyarakat Suku Jawa dan Suku Ogan (Studi Kasus Pada Masyarakat Dusun Baturaja, Kecamatan Baturaja Timur, Kabupaten Ogan Komering Ulu)”** dalam rangka menyelesaikan Studi Strata satu untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Dalam penulisan skripsi ini tentunya banyak hambatan yang menimbulkan kesulitan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, namun berkat bantuansertadukungan berbagai pihak akhirnya kesulitan yang timbul dapat teratasi. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Drs. H. M. Sirozi, MA., Ph.D sebagai rektor UIN Raden Fatah Palembang
2. Prof. Dr. Izomiddin, MA sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang
3. Dr. Yenrizal, M.Si sebagai Wakil Dekan I FISIP UIN Raden Fatah Palembang
4. Ainur Ropik, S.Sos., M.Si sebagai Wakil Dekan II FISIP UIN Raden Fatah Palembang
5. Dr. Kun Budianto, M.Si sebagai Wakil Dekan III FISIP UIN Raden Fatah Palembang
6. Reza Aprianti, MA sebagai Ketua Prodi Ilmu Komunikasi FISIP UIN Raden Fatah Palembang
7. Dr. Andi Candra Jaya, S.Ag., M.Hum sebagai Ketua Prodi Ilmu Politik FISIP UIN Raden Fatah Palembang dan sebagai Pembimbing I Skripsi
8. Mifta Farid, M.I.Kom sebagai Pembimbing II Skripsi
9. Seluruh Staff Pegawai Administrasi FISIP UIN Raden Fatah Palembang
10. H. M. Tugino H.S selaku kepala lingkungan Dusun Baturaja

11. Drs. H. Maulana Syamsi selaku pemuka masyarakat Dusun Baturaja
12. Simin selaku pemuka masyarakat Jawa
13. Adi Saputra selaku ketua remaja Masjid Ar – Ridhwan Dusun Baturaja
14. Seluruh Masyarakat Dusun Baturaja
15. Semua pihak yang turut terlibat dalam membantu pengerjaan Skripsi ini

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat hal-hal yang harus diperbaiki dan masih banyak kekurangan. Maka dari itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis,

Muhammad Muhith Agustian  
NIM :1537010051

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Proses komunikasi menjadi hal yang mendasar dalam kehidupan bermasyarakat, komunikasi merupakan proses yang sangat penting karena dengan komunikasi secara tidak langsung kita dapat memahami sikap, perilaku serta tindakan dari lingkungan sosial. Guna memahami komunikasi antarbudaya, hal yang menjadi dasar adalah perlu memahami komunikasi manusia. Memahami interaksi antar masyarakat berarti memahami apa yang terjadi, dan akibat dari apa yang terjadi dan akhirnya apa saja yang dapat di perbuat untuk mempengaruhi dan memaksimalkan hasil dari kejadian tersebut.<sup>1</sup>

Pada sisi lain, peneliti menemukan bahwa karakter budaya itu sangat beragam. Setiap masyarakatnya memiliki ikatan tertentu, salah satu diantaranya adalah ikatan nilai budaya. Hal ini artinya, bahwa pada masyarakat yang beragam, akan muncul keanekaragaman budaya. Pada masyarakat pluralis, seperti Indonesia, akan muncul keanekaragaman budaya. Interaksi antarmasyarakat beragam, tidak bisa menggunakan dengan pola yang sama. Atau, masyarakat tersebut tidak bisa menggunakan pola komunikasi dalam kelompok sendiri, untuk dimanfaatkan pada kelompok lain yang memiliki budaya yang berbeda. Setiap masyarakat memiliki keadaban yang berbeda, dan perlu dijunjung nilai kemuliaan

---

<sup>1</sup>Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 13.

keadabannya.<sup>2</sup>Selain itu pola imigrasi pada setiap tempat itu hadir dengan segala konsekuensinya. Dihampir setiap kota besar di dunia, kita dapat menjumpai orang-orang dari bangsa lain, begitupun di Indonesia. Dalam bergaul bekerja atau bersekolah pasti bertemu dengan orang-orang yang berbeda latar belakang budaya. Pengalaman sehari – hari tersebut telah menjadi hubungan antarbudaya.<sup>3</sup>

Adapun lokasi penelitian yang telah ditentukan terletak di daerah kabupaten Ogan Komering Ulu. kabupaten yang terletak di provinsi Sumatera Selatan. Suku-suku asli dari Kabupaten Ogan Komering Ulu ini terdiri dari enam suku, yakni suku Ogan, suku Komering, suku Daya, suku Ranau, suku Semendo dan suku Pasemah. Suku – suku inilah yang membentuk kabupaten ini dengan motto “SEBIMBING SEKUNDANG” yang menjadi motto masyarakat/rakyat tersebut mengandung arti “kesatuan yang erat sehaluan dan setujuan” dari seluruh rakyat dalam daerah Kabupaten Ogan Komering Ulu.

Kabupaten Ogan Komering Ulu ini terbagi menjadi tiga Kabupaten yaitu Ogan Komering Ulu Induk, Ogan Komering Ulu Selatan dan Ogan Komering Ulu Timur. Sama halnya dengan daerah lain Kabupaten Ogan Komering Ulu ini mempunyai beberapa kecamatan, salah satunya Kecamatan Baturaja Timur dan di Kecamatan Baturaja Timur ini terdapat desa yang bernama Dusun Baturaja.

Dusun baturaja yaitu daerah yang terletak di Kota Baturaja Kec, Baturaja Timur Kab, Ogan Komering Ulu. Daerah yang dikelilingi sungai Ogan ini tentunya memiliki masyarakat yang berasal dari daerah yang berbeda. Mayoritas suku di Dusun Baturaja adalah suku Ogan yaitu suku asli Ogan Komering Ulu.

---

<sup>2</sup>Momon Sudarma,*Antropologi untuk Komunikasi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014), h. 57.

<sup>3</sup>Ibid, h.74.

Selain dari suku asli yaitu suku Ogan , berdiam pula suku – suku dari daerah pendatang yakni, suku Melayu, Sunda, Bugis, Batak, Jawa dll. Dari bermacam suku pendatang yang ada, suku Jawa menjadi suku pendatang paling banyak yang berada di daerah Dusun Baturaja, maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan objek masyarakat suku Jawa dan suku Ogan.

Dalam kehidupan sehari–hari pasti dihadapkan dengan berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang tertentu yang berasal dari kelompok, ras, suku atau budaya lain. Berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang yang berbeda kebudayaan, merupakan pengalaman baru yang selalu dihadapi. Disinilah pentingnya untuk mengetahui pola komunikasi antarbudaya. Karena dengan mengetahui pola interaksi antarbudaya, akan meminimalisir kesalahpahaman di antara masyarakat khususnya dalam penelitian ini yaitu pada masyarakat suku Jawa dan suku Ogan di daerah Dusun Baturaja.

Adapun komunikasi merupakan upaya membangun kesamaan makna yang mampu mendorong berbagai kelompok masyarakat untuk memperoleh kehidupan dan penghidupan yang lebih baik. Dengan terbukanya akses komunikasi yang didukung fasilitas transportasi, maka perpindahan penduduk dari satu wilayah ke wilayah lain menjadi semakin mudah dilakukan. Kawasan yang semula homogen dari segi etnik, menjadi heterogen yang terdiri dari berbagai macam – macam kelompok etnik dalam satu wilayah. Keanekaragaman kelompok etnik, selain mencerminkan kemajemukan sosial ekonomi dan politik yang bermakna positif



dalam bingkai kebhinekaan, juga berpotensi menimbulkan permasalahan krusial yang mengancam ketentraman masyarakat.<sup>4</sup>

Karena intensitas komunikasi dan interaksi keseharian begitu rapat sehingga memicu terjadinya percampuran kebudayaan yang tidak dapat terbendung lagi. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk meneliti hal tersebut dengan judul **“Pola Komunikasi Antarbudaya Pada Masyarakat suku Jawa dan suku Ogan (Studi Kasus Pada Masyarakat Dusun Baturaja Kecamatan Baturaja Timur, Kabupaten Ogan Komering Ulu)”**

## **B. Perumusan Masalah**

Bagaimana pola komunikasi antarbudaya pada masyarakat suku Jawa dan suku Ogan di Dusun Baturaja, Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui dampak komunikasi antarbudaya pada masyarakat suku Jawa dan suku Ogan di Dusun Baturaja, Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hal penting dari sebuah penelitian adalah kebermanfaatan yang dapat di rasakan atau di terapkan setelah penelitian tersebut selesai. Adapun kegunaan yang di harapkan dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>4</sup>Eko Harry Susanto, *Komunikasi & Gerakan Perubahan*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016), Hal. 1.

## 1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menjadi acuan atau rujukan informasi ilmiah guna melakukan pendalaman, pengkajian, dan penelaahan lebih lanjut terhadap perubahan sosial pada perkembangan budaya Dusun Baturaja serta bisa menjadi referensi pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan komunikasi antarbudaya.

## 2. Kegunaan Praktis

### a. Bagi peneliti

Studi penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pemikiran bagi peneliti sendiri khususnya, sebagai sebuah eksplorasi intelektual, dan menjadi pengalaman praktis dalam penelitian secara mendalam dalam suatu topik penelitian.

### b. Bagi praktisi pendidikan

Studi penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi praktisi sebagai bahan sumbangan bacaan atau referensi alternatif, terutama bagi para praktisi yang ingin mendalami komunikasi, komunikasi antar budaya dan perubahan sosial dan pengaruh sosial, khususnya bagi mahasiswa dosen, serta praksi yang berfokus pada kajian komunikasi antarbudaya dan interaksi sosial.

### c. Peneliti lain

Bagi peneliti lain diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan, perbandingan dan wacana interaksi antarbudaya dan bagi masyarakat diharapkan hasil penelitian ini

bisa menjadi pengetahuan bagi masyarakat tentang perubahan budaya dan interaksi antara masyarakat suku Jawa dan suku Ogan.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka berisi uraian tentang penelitian–penelitian sebelumnya, tentang permasalahan yang sama atau yang serupa. Setiap penelitian dan hasilnya haruslah ditempatkan dalam konteks *body of knowledge*-nya. Untuk itu, peneliti perlu menjelaskan kepada orang lain di mana “letak” penelitian. Dalam tinjauan pustaka, peneliti perlu meninjau secara kritis data yang sudah ditemukan sebelumnya. Analisis – analisis yang sudah dilakukan sebelumnya, faktor – faktor yang belum diperhatikan oleh penelitian-penelitian sebelumnya, kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan logika yang ada dalam penelitian-penelitian sebelumnya, dan persetujuan atau ketidaksetujuan di antara penelitian-penelitian sebelumnya.<sup>5</sup>

Berikut ini adalah penelitian yang terdahulu yang menjadi acuan dan bahan referensi penulis untuk melakukan penelitian :

### **1. Skripsi Najmah**

Berjudul “pola komunikasi antarbudaya Banjar dan Dayak di Kecamatan Loksado” Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang 2016. Komunikasi yang terjadi dengan latar belakang budaya yang berbeda, tak jarang menimbulkan kesalahpahaman demikian juga komunikasi

---

<sup>5</sup> Bagong suyanto dan sutina, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: kencana prenamedia group, 2005), h.305.

yang terjadi antar suku Banjar dan Dayak di Kecamatan Loksado. Dari kisah yang ada Suku Banjar dan Dayak memiliki persaudaraan dan persahabatan yang kuat. Banyak diceritakan tentang kerjasama kedua suku yang ada di pulau Kalimantan dalam berjuang melawan penjajahan Belanda. Bahkan beberapa Raja Banjar atau Sultan mempunyai istri dari suku dayak dan melahirkan Raja Banjar atau Sultan berdarah Campuran Banjar dan Dayak. Contoh lainnya Dalam melakukan perjuangan Pangeran Antasari dibantu kepala Suku Dayak Siang Murung yang terkenal gagah dan Berani, yakni Tumenggung Surapati. Hubungan antara Pangeran Antasari dan Tumenggung Surapati selain sama-sama berjuang mengusir penjajah mereka berdua saudara ipar, sebab Pangeran Antasari Menikahi Nyai Fatimah adik dari Tumenggung Surapati. Dari perbedaan budaya, ada banyak faktor yang dapat dilihat.

Salah satunya adalah kebiasaan-kebiasaan individu yang disebabkan oleh nilai-nilai dan tradisi yang dibawanya. Hal tersebut kemudian akan berakibat pada terbentuknya suatu pemikiran khusus mengenai kultur tertentu. Untuk memahami latarbelakang budaya, ada beberapa faktor yang perlu dipahami sehubungan dengan kebudayaan dalam konteks komunikasi. Hal ini meliputi pola berpikir masing-masing individu, stereotipe, etnosentrisme, tradisi, nilai, dan norma, serta sistem religi. Perbedaan-perbedaan yang ada apabila tidak ditangani dengan baik dan benar maka kemungkinan akan menimbulkan hal negatif yang bisa memakan banyak korban seperti terjadinya konflik antara etnik. Seperti contohnya Etnik dayak dengan Madura yang terjadi di Kota Sampit yang memakan banyak korban hanya gara-gara kesalahpahaman yang

terjadi diantara kedua Etnik tersebut. Asumsi dasarnya adalah komunikasi merupakan proses budaya.

Artinya, komunikasi yang ditujukan pada orang atau kelompok lain tak lain adalah sebuah pertukaran kebudayaan/percampuran/akulturasi.<sup>6</sup>

## 2. Skripsi Mey Candra Susanto

Berjudul “Komunikasi Antarbudaya Pada Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Lokal di Lamongan (Studi pada Masyarakat Sedayulawas, Kec Brondong, Kab Lamongan)”. Program studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang 2012. Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis domain yaitu analisis yang biasanya dilakukan untuk memperoleh gambaran/ pengertian yang bersifat umum dan relatif menyeluruh tentang apa yang tercakup di suatu fokus/ pokok permasalahan yang tengah diteliti. Hasil penelitian mengenai komunikasi antar budaya masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal di Desa Sedayulawas Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan adalah :

1) Bahwa masyarakat pendatang cenderung menyesuaikan budaya agar dapat diterima didalam masyarakat. Dalam berkomunikasi warga lokal sangat terbuka dengan para pendatang. Namun terkadang dalam berkomunikasi para pendatang yang kurang paham budaya setempat seperti para pendatang yang berasal dari luar pulau biasanya dari Kalimantan, bawean, dan daerah - daerah yang budayanya berbeda dengan masyarakat pesisir di Lamongan.

---

<sup>6</sup> Najmah, “*pola komunikasi antarbudaya Banjar dan Dayak di Kecamatan Loksado*”, (<http://eprints.umm.ac.id/32627/2/jiptummpp-gdl-najmah-44626-2-bab.i.pdf>, diakses tanggal 30 Januari 2019)

2) Adanya toleransi antar budaya untuk menjaga kerukunan dan keharmonisan, seperti dalam proses pernikahan antar budaya.

3) Para pendatang mayoritas tidak pernah mengalami kendala untuk berkomunikasi dengan warga sekitar karena bahasa yang dipakai tidak jauh berbeda dengan bahasa-bahasa ditempat lain. Disamping itu, cara pendekatan komunikasi antarbudaya adalah dengan bertatap muka langsung, sehingga sangat efektif berkomunikasi dengan masyarakat lokal.

4) Komunikasi antar budaya masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal terkadang memanfaatkan tempat berkumpul yang sering dijadikan untuk saling bersosialisasi dengan para pendatang biasanya dimasjid/mushola atau di warung kopi, pasar dan tempat umum lainnya. Dari hasil penelitian yang diperoleh, hendaknya masyarakat di Desa Sedayulawas baik penduduk lokal maupun pendatang lebih memahami dan mengerti adanya perbedaan pada diri mereka. Untuk dapat mewujudkan desa yang berketahanan sosial, komunikasi dan interaksi adalah salah satu faktor yang krusial. Fokus interaksi sosial dalam masyarakat adalah komunikasi itu sendiri, dan komunikasi menjadi unsur penting dalam seluruh kehidupan manusia.<sup>7</sup>

3. Jurnal Anita Ping, dkk.

Berjudul “Bentuk Komunikasi Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Lokal dalam Proses Adaptasi Antarbudaya” program studi Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman. jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

---

<sup>7</sup> Mey Candra Susanto, “Komunikasi Antarbudaya Pada Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Lokal di Lamongan (Studi pada Masyarakat Sedayulawas, Kec Brondong, Kab Lamongan)”, (<http://eprints.umm.ac.id/27515/1/jiptumpp-gdl-meycandras-29177-1-pendahul-n.pdf>, diakses tanggal 17 Januari 2019)

Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder, pemilihan informan pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Hubungan antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok juga disebut dengan adaptasi. Adaptasi adalah cara makhluk hidup untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan hidup dimana mereka tinggal, organisme yang mampu beradaptasi terhadap lingkungannya. Dalam hal ini Kalimantan Timur yang dimana sebagian besar penduduk aslinya adalah suku Dayak.

Pada saat transmigrasi dilaksanakan di Kalimantan Timur, terjadilah penambahan etnis atau suku lainnya seperti, Jawa, Banjar, Bugis, Batak, Bali, NTT (Nusa Tenggara Timur), dan lain sebagainya. Suku Dayak Kenyah merupakan masyarakat lokal di Kampung Batu Majang. Sedangkan masyarakat pendatang yang ingin peneliti teliti yaitu, Jawa dan Lio karena dari masyarakat pendatang yang adakedua suku ini lebih dominan dibanding dengan suku pendatang lainnya. Masyarakat lokal dan masyarakat pendatang ini memiliki banyak sekali perbedaan baik dalam bahasa, adat istiadat, dan kepercayaan.

Perbedaan latar belakang kebudayaan penyebab timbulnya perselisihan/konflik, di mana masing-masing kelompok suku masih menggunakan sifat dan wataknya, dan membentuk pribadi-pribadi yang berbeda. Sikap tersebut akan menghambat terciptanya suatu situasi masyarakat yang kondusif dan tenggang rasa. Konflik dan pertikaian adalah hal yang tak terhindarkan di dalam kelompok sosial. Tidak dipungkiri pula perbedaan bahasa akan membuat komunikasi Antarbudaya yang efektif tidak mungkin terjadi. Bahasa itu mencerminkan budaya, semakin besar perbedaan budaya,

semakin besar perbedaan komunikasi, baik dalam bahasa dan isyarat - isyarat non verbal. Semakin besar perbedaan antar budaya maka semakin besar perbedaan komunikasi dan semakin sulit komunikasi di lakukan.<sup>8</sup>

#### 4. Skripsi Ila Khafia Wafda

Berjudul “Peran Identitas Suku Jawa dalam Komunikasi Antarbudaya (Studi Deskriptif Kualitatif Alumni Pondok Modern Darussalam Gontor Putri yang ada di Demak)”. Program studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta 2014. Penelitian ini dibuat bertujuan mengetahui peran identitas budaya berdasarkan pengalaman para Alumni Pondok Modern Darussalam Gontor Putri dari suku Jawa, agar terhindar dari adanya gesekan yang berujung pada suatu konflik. Penyeragaman dalam pemakaian bahasa oleh pihak internal pondok Gontor Putri agar terhindar dari miskomunikasi melakukan komunikasi verbal pada interaksi Antarbudaya dari pengalaman para Alumninya. Berdasarkan pengalaman Alumni Gontor Putri suku Jawa dalam mengetahui adanya perubahan identitas budaya yang mungkin terjadi dikalangan santriwati suku Jawa dalam komunikasi antarbudaya. Pemaparan dari para Alumni suku Jawa terhadap pola komunikasi yang terbentuk dalam komunikasi antarbudaya yang terjadi di Gontor Putri. Adapun objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah para Alumni Pondok Modern Darussalam Gontor Putri dari suku Jawa. Metode yang digunakan dalam

---

<sup>8</sup> Anita Ping dkk, “*Bentuk Komunikasi Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Lokal dala Proses Adaptasi Antarbudaya*” ([http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2018/10/Jurnal%20Anita%20Ping%20\(10-03-18-04-29-42\).pdf](http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2018/10/Jurnal%20Anita%20Ping%20(10-03-18-04-29-42).pdf), diakses tanggal 17 Januari 2019)



penelitian ini adalah metode Deskriptif Kualitatif. Dalam penelitian ini mengupas seputar pengalaman para Alumni Gontor Putri, penelitian dilaksanakan pada Alumni yang tergabung dalam Ikatan Keluarga Pondok Modern (IKPM) bertempat di Tanubayan Bintoro Demak. Jenis pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan dan wawancara mendalam. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat disimpulkan bahwa (1) Mengatasi gesekan pada komunikasi antarbudaya santriwati suku Jawa lebih menganut pada kebudayaan Gontor Putri untuk lebih memahami dan menerima kebiasaan/identitas budaya lain, serta harus memahami sifat masing-masing individu untuk menghindari adanya konflik (2) Menurut pengalaman para Alumni terhadap penyeragaman bahasa oleh pihak Pondok Modern Gontor Putri agar memakai bahasa Arab dan Inggris, serta menerapkan kaidah-kaidah/pelafalan dalam pemakaian bahasa agar terhindar dari miskomunikasi (3) Terhindar dari konflik para Alumni suku Jawa ketika masih menjadi santriwati untuk lebih memahami individu bukan memahami budayanya, harus menganut pada budaya pondok Modern Darussalam Gontor Putri agar terjalin komunikasi yang efektif dan tidak muncul suatu kelompok oleh kebudayaan masing-masing. Serta menjadikan pengetahuan dan pembelajaran dalam interaksi antarbudaya.<sup>9</sup>

5. Skripsi Andriana Noro Iswari

---

<sup>9</sup> Ifa Khafia Wafda, “Peran Identitas Suku Jawa dalam Komunikasi Antarbudaya (Studi Deskriptif Kualitatif Alumni Pondok Modern Darussalam Gontor Putri yang ada di Demak)”, ([http://eprints.ums.ac.id/31287/2/04.BAB\\_I.pdf](http://eprints.ums.ac.id/31287/2/04.BAB_I.pdf), diakses tanggal 27 Maret 2019)

Berjudul “Komunikasi antar budaya di kalangan mahasiswa (studi tentang komunikasi antar budaya di kalangan mahasiswa etnis batak dengan mahasiswa etnis jawa di universitas sebelas maret surakarta)”. Program studi Ilmu Komunikasi Universitas Sebelas Maret 2012. Etnis Batak merupakan salah satu etnis yang ada di Indonesia. Sebagai salah satu etnis yang memiliki kebiasaan merantau terbesar dibandingkan etnis yang lain di Indonesia. Berada di tengah masyarakat global, mahasiswa etnis Batak tetap mempertahankan adat istiadat dan kebiasaan mereka di daerah tempat mereka merantau. Memadukan dua etnis yang berbeda latar belakang budaya yakni etnis Batak dan etnis Jawa dalam menjalankan kehidupan bersama di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Tujuan penelitian ini diantaranya adalah: (a) mengetahui bentuk hambatan dalam komunikasi antar budaya melalui interaksi antar etnis yakni mahasiswa keturunan etnis Batak Universitas Sebelas Maret Surakarta. (b) mengetahui hambatan apa sajakah yang muncul dalam komunikasi antarbudaya mahasiswa etnik Batak dengan mahasiswa etnik Jawa di Universitas Sebelas Maret (c) peran komunikasi antar budaya dalam menciptakan efektivitas komunikasi antar budaya dikalangan mahasiswa keturunan etnik Batak dan etnik Jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan lama penelitian selama satu bulan. Informan diantaranya adalah mahasiswa etnis Batak ada di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Informan ini ditentukan berdasarkan purposive sample, atau sample bertujuan dengan menggunakan jenis snowball atau chain sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara,observai

dan analisis dokumen. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. peran dari komunikasi antarbudaya dalam efektivitas komunikasi antarbudaya diantara mahasiswa etnik Batak dengan mahasiswa etnik Jawa yang ada di Universitas Sebelas Maret Surakarta sangatlah penting terutama dalam mengatasi adanya hambatan serta perbedaan latar belakang budaya yang ada. Dalam kenyataan sosial yang terjadi dikalangan mahasiswa etnik Batak di Universitas Sebelas Maret Surakarta mereka tidak dapat dikatakan berinteraksi sosial jika tidak melakukan komunikasi. Adanya toleransi dan kemampuan mahasiswa etnik Batak untuk menyesuaikan kebudayaan pribadinya dengan kebudayaan yang sedang dihadapinya meskipun kebudayaan yang mereka hadapi sangatlah berbeda dengan kebudayaan yang mereka miliki.<sup>10</sup>

**Tabel 1.1 Pembandingan Peneliti Terdahulu**

<b>No</b>	<b>Nama/Program Studi/Universitas Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Metode Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
1	Najmah/Ilmu Komunikasi/Universitas Muhammadiyah Malang	Pola komunikasi Antarbudaya Banjar dan Dayak di Kecamatan Loksado	Kualitatif	Mengetahui Pola Komunikasi dan intensitas proses interaksi antarbudaya Banjar dan Dayak.

<sup>10</sup> Andriana Noro Iswari, “Komunikasi antar budaya di kalangan mahasiswa (studi tentang komunikasi antar budaya di kalangan mahasiswa etnis batak dengan mahasiswa etnis jawa di universitas sebelas maret Surakarta)”  
<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/27225/Komunikasi-antar-budaya-di-kalangan-mahasiswa-studi-tentang-komunikasi-antar-budaya-di-kalangan-mahasiswa-etnis-batak-dengan-mahasiswa-etnis-jawa-di-universitas-sebelas-maret-surakarta>, diakses tanggal 27 Maret 2019)

2	Mey Candra Susanto/Ilmu Komunikasi/Universitas Muhammadiyah Malang	Komunikasi Antarbudaya pada Masyarakat Pendatang dengan masyarakat lokal di Lamongan	Kualitatif	Mengetahui Komunikasi Antarbudaya pada masyarakat pendatang maupun lokal dalam kehidupan sehari – hari.
3	Anita Ping/Ilmu Komunikasi/Universitas Mulawarman	Bentuk Komunikasi Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Lokal dalam Proses Adaptasi Antarbudaya	Kualitatif	Mengetahui proses Adaptasi Antarbudaya pada masyarakat lokal dan pendatang.
4	Ila Khafia Wafda/Ilmu Komunikasi/Universitas Muhammadiyah Surakarta	Peran Identitas Suku Jawa dalam Komunikasi Antarbudaya (Studi Deskriptif Kualitatif Alumni Pondok Modern Darussalam Gontor Putri yang ada di Demak)	Kualitatif	Mengetahui Peran identitas Suku Jawa dalam Komunikasi Antarbudaya di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Demak
5	Andriana Noro Iswari/Ilmu Komunikasi/Universitas Sebelas Maret	Komunikasi antar budaya di kalangan mahasiswa ( studi tentang komunikasi antar budaya di kalangan mahasiswa etnis batak dengan mahasiswa etnis jawa di universitas sebelas maret surakarta)	Kualitatif	Mengetahui Komunikasi Antarbudaya pada Mahasiswa Etnis Batak dan Mahasiswa Etnis Jawa

Dari kelima judul penelitian diatas, peneliti membuat penelitian dengan fokus atau tema yang serupa yakni mengenai pola interaksi antarbudaya

pendekatan yang sama yakni menggunakan pendekatan kualitatif. Namun, ada perbedaan pastinya antara kelima penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan saat ini yaitu pada objek penelitiannya. Pada penelitian Najma yang menitikberatkan pada komunikasi antarbudaya pada masyarakat Banjar dan Dayak, selanjutnya pada penelitian Mey Candra Susantoyaitu komunikasi antarbudaya pada masyarakat pendatang dan lokal, dan pada penelitian Anita Ping dkk, yaitu mengenai proses adaptasi budaya pada masyarakat, pada penelitian Ila Khafia Wafda yaitu peran Identitas Suku Jawa dalam Komunikasi Antarbudaya dan pada penelitian Adriana Noro Iswari Komunikasi Antarbudaya pada mahasiswa Etnis Batak dan Etnis Jawa. Sedangkan pada penelitian ini memilih mengenai Pola Komunikasi Antarbudaya pada Masyarakat Suku Jawa dan Suku Ogan untuk dikaji lebih mendalam.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Pola**

Pengertian istilah kata pola dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah model; sistem cara kerja.<sup>11</sup> Sedangkan definisi dari kata pola adalah bentuk atau model yang memiliki keteraturan, baik dalam desain maupun gagasan abstrak. Unsur pembentuk pola disusun secara berulang dalam aturan tertentu sehingga dapat diperkirakan kelanjutannya.<sup>12</sup> Pola dapat digunakan untuk menggambarkan dan membuat sesuatu atau bagian-bagian tertentu dari sesuatu. Pola dengan

---

<sup>11</sup> <https://kbbi.web.id/pola>, Diakses pada tanggal 24 November 2019 pada jam 9.50 WIB.

<sup>12</sup> Irma Hadisurya, dkk, *Kamus Mode Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 169.

bentuk kata lain adalah model yang merupakan suatu bentuk atau susunan yang terdiri dari beberapa pilihan berdasarkan dengan fungsi-fungsinya yang menjadi suatu kesatuan yang saling mendukung satu sama lain.

## **2. Komunikasi**

Komunikasi merupakan aktifitas yang ada dimana-mana, banyak orang yang merasa telah melakukan kegiatan komunikasi dengan penguasaan dan dasar pengetahuannya sendiri. Didalam aktifitas kita sehari-hari sebagai makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan orang lain kita menggunakan komunikasi sebagai sarannya, begitu juga pada saat kita berada pada lingkungan masyarakat atau sistem sosial yang berbeda tentu komunikasi yang baik menjadi untuk hal utama guna tercapainya suatu tujuan.

Komunikasi pada dasarnya adalah penyampaian dan penerimaan suatu pesan, pesan tersebut bisa berbentuk verbal ataupun nonverbal. Pada prakteknya bahkan seringkali kita jumpai pencampuran antar keduanya, dimana kita dapat menyatakan sesuatu dan mengiringinya dengan gerakan-gerakan tertentu untuk mempertegas makna pesan yang kita sampaikan ataupun kita dapat pula menyampaikan suatu hal dengan intonasi suara yang berbanding terbalik atas apa yang kita sampaikan.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Edy Sutrisno, *Budaya Organisasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), h. 43

Pola komunikasi dibagi menjadi tiga, yaitu komunikasi satu arah, komunikasi dua arah dan komunikasi multi arah. Menurut Effendy (1989:32), pola komunikasi terdiri atas 3 macam, yaitu:<sup>14</sup>

- a. Pola komunikasi satu arah, artinya proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan, dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja.
- b. komunikasi dua arah pesan mengalir baik dari komunikator maupun penerima pesan (komunikan) yang pada saatnya akan bergantian posisi pada saat proses komunikasi. Pada komunikasi dua arah terjadi diskusi antara pengirim pesan dan penerima pesan sehingga kepuasan komunikasi akan didapatkan oleh keduanya. Komunikasi dua arah dapat dikatakan sebagai komunikasi jenis umpan balik.
- c. Pola komunikasi multi arah adalah proses komunikasi yang terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak dimana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis.

### **3. Komunikasi Antarbudaya**

Pembicaraan tentang komunikasi antarbudaya tak dapat dielakkan dari pengertian kebudayaan (budaya). Komunikasi dan kebudayaan

---

<sup>14</sup>Onong Uchyana Effendi, *Komunikasi, Teori dan Praktek* (Bandung: Rosdakarya, 2006), h. 5

tidak sekedar dua kata tetapi dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Kita dapat melihat bahwa proses perhatian komunikasi dan kebudayaan, terletak pada variasi langkah dan cara berkomunikasi yang melintasi komunitas atau kelompok manusia. Fokus perhatian studi komunikasi dan kebudayaan juga meliputi, bagaimana menjajaki makna, pola-pola itu diartikulasikan ke dalam sebuah kelompok sosial, kelompok budaya, kelompok politik, proses pendidikan, bahkan lingkungan teknologi yang melibatkan interaksi antamanusia.

- 1) Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa dalam buku Larry A. Samovar dan Richard E. Porter *intercultural Communication, A Reader*-komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan, misalnya suku bangsa , antar etnik dan ras, antar kelas sosial.
- 2) Charley H. Dood mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi, dan kelompok, dengan tekanan pada perbedaan latarbelakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta.

Pengertian-pengertian komunikasi antarbudaya tersebut membenarkan sebuah-hipotesis proses komunikasi antarbudaya, bahwa semakin besar derajat perbedaan antarbudaya maka semakin besar pula kita kehilangan peluang untuk merumuskan suatu tingkat kepastian sebuah komunikasi yang efektif. Jadi harus ada jaminan terhadap akurasi interpretasi



pesan-pesan verbal maupun non verbal. Hal ini disebabkan karena ketika kita berkomunikasi dengan seseorang yang dari kebudayaan yang berbeda, maka kita memiliki pula perbedaan dalam sejumlah hal, misalnya derajat pengetahuan, derajat kesulitan dalam peramalan, derajat ambiguitas, kebingungan, suasana misterius yang tak dapat di jelaskan, tidak bermanfaat, bahkan nampak tidak bersahabat. Dengan demikian manakala suatu masyarakat berada pada kondisi kebudayaan yang beragam maka komunikasi antarpribadi dapat menyentuh nuansa-nuansa komunikasi antarbudaya.<sup>15</sup>

Pola komunikasi antarbudaya adalah bentuk atau gambaran bagaimana proses Komunikasi dengan latar belakang budaya yang berbeda. Pola komunikasi antarbudaya pada masyarakat dapat terjadi karena banyak hal antara lain aspek etnis, ras, dan agama, termasuk juga di dalamnya perbedaan jenis kelamin dan usia, institusi, partai, organisasi, dan lainnya. Misalnya, kehidupan dalam masyarakat yang saling berbaur walaupun mereka berbeda agama, etnis atau ras.

Kita dapat melihat bahwa proses perhatian komunikasi dan kebudayaan, terletak pada variasi langkah dan cara berinteraksi yang melintasi komunitas atau kelompok manusia. Fokus perhatian studi komunikasi antarbudaya juga meliputi bagaimana menjajaki makna, pola-pola tindakan, juga tentang bagaimana makna dan pola-pola itu

---

<sup>15</sup> Alo Liliwei, *Dasar – Dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2003), h.8.

diartikulasikan ke dalam sebuah kelompok sosial, kelompok budaya, kelompok politik yang melibatkan interaksi antarmanusia.

Dengan melihat dan memahami konsep-konsep diatas , maka studi komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai sebuah ilmu yang menekankan pada kebudayaan terhadap proses komunikasi.

#### **4. Model Komunikasi Antarbudaya**

Model William B. Gudykunst dan Young Yun Kim sebenarnya merupakan model komunikasi antarbudaya yakni komunikasi antara orang-orang yang berlainan budaya.<sup>16</sup> Teori tersebut menggambarkan dua orang yang berinteraksi secara timbal balik dimana masing-masing sebagai komunikator dan komunikan. Dari model Gudykunst dan Kim bahwa setiap kita berkomunikasi, secara tidak langsung kita menyandi pesan dan menyandi balik pesan. Oleh karena itu komunikasi tidak statis tapi berlangsung secara interaktif.

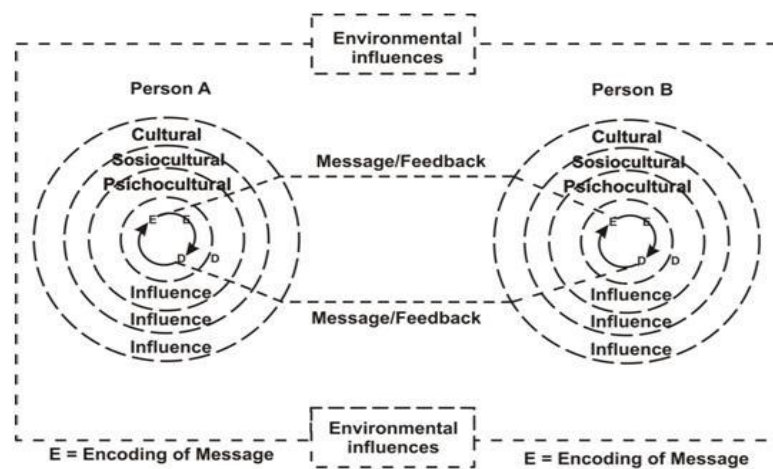
Model ini sebenarnya merupakan model komunikasi antarbudaya, yakni komunikasi antara orang-orang yang berasal dari budaya berlainan, atau komunikasi dengan orang asing. Meskipun model ini juga tetap berlaku pada setiap orang, karena pada dasarnya tidak ada dua orang yang mempunyai latar budaya, sosiobudaya, dan psikobudaya yang persis sama. Asumsi dari model ini adalah dua orang

---

<sup>16</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h.133.

sejajar dalam berkomunikasi masing-masing dari mereka berperan sebagai pengirim sekaligus sebagai penerima atau keduanya sebagai penyandian (encoding) dan penyandian balik (decoding).

Teori ini memfokuskan pada perbedaan budaya pada kelompok dan orang asing. Ia menggunakan istilah komunikasi efektif kepada proses-proses meminimalisir ketidak-mengertian.



Gambar 1.1. Model komunikasi antarbudaya Gudykunst dan Kim

### Element-Element Proses Komunikasi

1. Pengirim (*sender/encoder*)= orang yang memberikan pesan.
2. Penerima (*receiver/decoder*)= sasaran/tujuan/penyandi balik.
3. Pesan (*message*)= sesuatu yang disampaikan atau dikomunikasikan.
4. Umpan Balik (*feedback*).

Gambar I.1. Model komunikasi antarbudaya Gudykunst dan Kim diperjelas penyandian pesan dan penyandian balik pesan merupakan suatu proses interaktif yang dipengaruhi filter-filter konseptual yang dikategorikan

menjadi faktor-faktor budaya, sosio-budaya, psiko-budaya, dan faktor lingkungan. Lingkaran paling dalam, mengandung interaksi antara penyandian pesan dan penyandian balik pesan, dikelilingi tiga lingkaran lainnya yang merepresentasikan pengaruh budaya, sosio- budaya dan psiko-budaya. Masing-masing peserta komunikasi yakni orang A dan orang B dipengaruhi oleh budaya, sosio-budaya, dan psiko-budaya, berupa lingkaran – lingkaran dengan garis terputus – putus. Garis putus – putus menunjukkan bahwa budaya, sosio-budaya, dan psiko-budaya saling berhubungan dan saling mempengaruhi dalam proses interaksi. Kedua orang yang mewakili model juga berada dalam suatu kotak dengan garis terputus-putus yang mewakili pengaruh lingkungan.

Oleh karena itu kita dapat melihat bahwa pesan dari seseorang merupakan umpan balik untuk yang lainnya. Faktor-faktor tersebut adalah filter yang membatasi prediksi yang kita buat mengenai bagaimana orang lain mungkin menanggapi perilaku komunikasi kita, sehingga mempengaruhi cara kita menyandi pesan. Filter ini membatasi rangsangan apa yang kita perhatikan dan bagaimana kita menafsirkan rangsangan tersebut.

Model Gudykunst dan Kim merupakan suatu model yang menjelaskan pengaruh budaya para peserta komunikasi. Pengaruh tersebut, antara lain, adalah budaya, bahasa, agama, dan norma-norma yang dianut oleh peserta komunikasi antarbudaya. Pengaruh sosio budaya menyangkut proses penataan sosial, yaitu keanggotaan dalam kelompok, konsep diri,

peran dan definisi kita tentang hubungan antar pribadi. Faktor psikobudaya menyangkut tentang penataan pribadi seperti stereotip dan sikap terhadap kelompok orang lain. Lingkungan mempengaruhi kita dalam menyandi balik pesan. Oleh karena itu antara dua orang komunikator mungkin mempunyai persepsi dan orientasi yang berbeda terhadap lingkungan, mereka mungkin menafsirkan perilaku dengan cara yang berbeda dalam situasi yang sama.

Model komunikasi antarbudaya Gudykunst dan Kim merupakan rancangan model komunikasi antara orang asing yang dikembangkan untuk menjadi panduan bagi para periset komunikasi antarbudaya. Di samping itu budaya bertanggung jawab atas seluruh perbedaan perilaku komunikasi dan makna yang dimiliki setiap orang.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Rani Usman, *Etnis Cina perantauan di Aceh* (Jakarta: Yayasan pustaka obor Indonesia, 2009) ,h.38.

## G. Kerangka Penelitian

### Model Komunikasi Antarbudaya oleh William B. Gudykunst dan Young Yun Kim

```
graph TD; A[Model Komunikasi Antarbudaya oleh William B. Gudykunst dan Young Yun Kim] --> B["• Budaya: berasal dari etnik yang berbeda, agama, dan juga perbedaan sosial yang ada antara budaya yang satu dengan yang lainnya.  
• Bahasa: Bahasa merupakan sebuah kombinasi dari system simbol dan aturan yang menghasilkan berbagai pesan dengan arti yang tak terbatas.  
• Etnosentrisme: Merupakan sikap keyakinan atau kepercayaan bahwa budaya sendiri lebih unggul dari budaya lain.  
• Stereotipe: sikap yang menggeneralisasi atau menyamaratakan sekelompok orang, tanpa mempertimbangkan kepribadian atau keunikan masing-masing individu.  
• Paralinguistik: merupakan gaya pengucapan"]; B --> C["Pola Komunikasi Antarbudaya Pada Masyarakat Suku Jawa dan Suku Ogan (Studi Kasus Masyarakat Dusun Baturaja, Kecamatan Baturaja Timur, Kabupaten Ogan Komering Ulu)"];
```

- **Budaya:** berasal dari etnik yang berbeda, agama, dan juga perbedaan sosial yang ada antara budaya yang satu dengan yang lainnya.
- **Bahasa:** Bahasa merupakan sebuah kombinasi dari system simbol dan aturan yang menghasilkan berbagai pesan dengan arti yang tak terbatas.
- **Etnosentrisme:** Merupakan sikap keyakinan atau kepercayaan bahwa budaya sendiri lebih unggul dari budaya lain.
- **Stereotipe:** sikap yang menggeneralisasi atau menyamaratakan sekelompok orang, tanpa mempertimbangkan kepribadian atau keunikan masing-masing individu.
- **Paralinguistik:** merupakan gaya pengucapan

**Pola Komunikasi Antarbudaya Pada Masyarakat Suku Jawa dan Suku Ogan (Studi Kasus Masyarakat Dusun Baturaja, Kecamatan Baturaja Timur, Kabupaten Ogan Komering Ulu)**

## H. Metodologi Penelitian

Bagian ini menjelaskan tentang bagaimana penelitian dilakukan secara praktis. Termasuk alat-alat yang akan digunakan, sudut pandang dan cara analisis data.

### 1. Pendekatan/Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan Kualitatif Deskriptif. yaitu sebuah metode penelitian yang berupaya menjelaskan bagaimana peneliti melihat, menggambarkan, atau memaknai dunia sosialnya dan Melalui jenis penelitian ini, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi fokus penelitian. dengan menggunakan metode ini memungkinkan peneliti memahami makna polakomunikasi baik itu suku Jawa ataupun suku Ogan. Analisis tersebut dirasa tepat karena dapat memberikan jawaban mengenai pokok pembahasan tentang pola komunikasi Antarbudaya pada masyarakat suku Jawa dan suku Ogan di Dusun Baturaja.

### 2. Data dan sumber data

Ada dua sumber data dalam penelitian kualitatif yaitu:

#### a. Sumber data primer

Sumber data primer penelitian ini adalah hasil dari penelitian langsung melalui wawancara kepada masyarakat suku Jawa dan suku Ogan yang berada di Dusun Baturaja. Adapun sampel atau responden yang akan peneliti wawancara  $\pm 4$  orang yaitu, masing-masing 2 dari masyarakat suku Jawa dan 2 orang dari masyarakat suku Ogan. Masyarakat lokal (Ogan) yaitu Drs. H. Maulana Syamsi selaku pemuka masyarakat Dusun

Baturaja dan Adi Saputra selaku Ketua pemuda remaja masjid Ar – Ridhwan Dusun Baturaja dan masyarakat suku Jawa yaitu H. M. Tugino HS selaku kepala lingkungan Dusun Baturaja dan Simin selaku masyarakat asal Jawa yang dituakan.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari data yang telah ada di Kelurahan setempat dan perangkat desa.

3. Teknik pengumpulan data

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa metode yang dianggap sesuai seperti:

a. Metode observasi

Teknik observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung polakomunikasi antarbudaya Pada masyarakat suku Jawa dan suku Ogan, penulis secara langsung terjun ke lapangan dan berinteraksi dengan masyarakat Dusun Baturaja untuk mengamati dan pencatatan secara sistematis agar mendapatkan data yang akurat. Dengan demikian akan diperoleh kejelasan mengenai topik yang diteliti.

b. Metode wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara peneliti mengajukan pertanyaan secara lisan kepada seseorang (informan atau responden)<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015) h.363.



c. Metode dokumentasi

Mengumpulkan dokumen atau sering disebut metode dokumentasi merupakan sebuah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian.<sup>19</sup>Dokumentasi bisa berbentuk naskah tulisan, gambar, atau juga karya monumental.Dokumen berbentuk tulisan misalnya adalah catatan sejarah serta data di Dusun Baturaja

4. Lokasi penelitian

Adapun penelitian yang akan dilakukan oleh penulis mengambil lokasi di Dusun Baturaja Kecamatan Baturaja Timur, Kabupaten Ogan Komering Ulu karena Di Dusun Baturaja masyarakatnya berasal dari budaya yang berbeda oleh karena itu penulis tertarik untuk menjadikan suatu karya ilmiah.

5. Teknik analisis data

Teknik analisis data yang digunakan dimulai dari pendekatan yaitu analisa kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan tipe penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan karakter suatu variabel, kelompok atau gejala sosial yang terjadi di masyarakat. Sebagian besar studi kualitatif bersifat deskriptif.<sup>20</sup> Miles and Huberman, mengemukakan bahwa komponen utama proses analisis kualitatif adalah Data Reduction (reduksi data), Data Display (penyajian data), dan Conclusion/Verification(penarikan

---

<sup>19</sup> Ibid, h.80.

<sup>20</sup> Ibid, h.197.

kesimpulan/verifikasi). Ketiga komponen tersebut terlibat dalam proses analisis dan saling berkaitan serta menentukan hasil akhir analisis.<sup>21</sup>

Selanjutnya setelah data-data yang dibutuhkan telah di dapatkan, maka data-data tersebut disajikan dalam bentuk narasi atau deskripsi kalimat ataupun skema dan tabel sebagai pendukung narasinya. Tentu saja bahan sajian data ini dilakukan setelah melalui tahap reduksi data terlebih dahulu. Tahap berikutnya setelah reduksi data yaitu penarikan kesimpulan, data dibuat berdasarkan teknik analisis kualitatif.

---

<sup>21</sup> HB. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Dasar-dasar dan penerapannya dala penelitian* (Surakarta: Sebelas Maret University, 2002) h.91.

## **I. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi adalah cara penyusunan yang peneliti terapkan dalam penyusunan skripsi ini sesuai dengan pedoman penulisan skripsi yang berlaku di fakultas. Berdasarkan pedoman penulisan skripsi tersebut maka penelitian skripsi ini disusun dengan sistematika penulisan yang terdiri dari 4 (empat) bab, yaitu sebagai berikut :

### **A. Bab I : Pendahuluan**

Pada bagian pendahuluan ini peneliti menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori dan metodologi penelitian. Pada bagian metodologi penelitian ini dijelaskan pula mengenai jenis penelitian yang dilakukan peneliti, data dan teknik pengumpulan data dalam pembahasan penelitian, serta yang terakhir adalah teknik analisis data dalam mengolah data penelitian.

### **B. Bab II : Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Pada bagian gambaran umum lokasi penelitian ini menjelaskan mengenai sejarah dan kondisi terkini lokasi penelitian serta hal-hal lain yang berkenaan tentang judul skripsi yang peneliti buat. Selain itu dibahas pula mengenai beberapa data pendukung dan pelengkap yang peneliti dapatkan melalui wawancara dan pengamatan lokasi penelitian yang kemudian dibagi menjadi

sejarah, struktur organisasi, dan komposisi penduduk yang ada di lokasi penelitian.

#### C. Bab III : Hasil dan Pembahasan

Pada bab hasil dan pembahasan penelitian ini, peneliti membahas mengenai hasil penelitian berdasarkan data yang dikumpulkan melalui pengelolaan hasil pengamatan dan wawancara secara mendalam pada narasumber ditempat penelitian. Pembahasan ini dibuat secara deskriptif menjabarkan serta menganalisa data yang didapat berdasarkan pada rumusan masalah yang telah peneliti tentukan sebelumnya.

#### D. Bab IV : Penutup

Pada bab penutup ini peneliti akan menyimpulkan hasil pembahasan berdasarkan uraian-uraian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, disimpulkan sesuai dengan rumusan masalah. Kemudian terdapat saran yang berisi mengenai rekomendasi rekomendasi yang diberikan peneliti kepada pihak yang terkait penelitian ini.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

#### A. Profil Lokasi Penelitian



*Gambar 2.1 Gerbang Dusun Baturaja*

*Sumber Pribadi Peneliti*

Kabupaten Ogan Komering Ulu terletak di sebelah Selatan dan Barat daya Provinsi Sumatera Selatan pada  $4^{\circ} - 5^{\circ}$  Lintang Selatan dan  $100^{\circ} - 200^{\circ}$  Bujur Timur dengan Luas Seluruhnya 13.200 Km<sup>2</sup> atau 1.320.000 Ha. Suku – suku asli mendiami Kabupaten Ogan Komering Ulu ini terdiri dari enam suku, yakni suku Ogan, suku Komering, suku Daya, suku Ranau, suku Semendo dan suku Pasemah. Suku – suku inilah yang membentuk kabupaten ini

dengan motto “SEBIMBING SEKUNDANG” yang menjadi motto masyarakat/rakyat tersebut mengandung arti “kesatuan yang erat sehaluan dan setujuan” dari seluruh rakyat dalam daerah Kabupaten Ogan Komering Ulu. Motto tersebut di tuangkan di dalam Peraturan Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Ogan Komering Ullu Nomor B.IX-4/5/1970 tanggal 2 Juli 1970, disahkan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia dengan surat keputusan Nomor Pemda 10/20/40 tanggal 5 Juni 1970.

Baturaja Timur adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Ogan Komering Ulu yang luasnya  $\pm 109,96$  km<sup>2</sup> , dengan jumlah penduduk  $\pm 80.617$  jiwa. Banyak hal – hal menarik dan syarat sejarah di kota Baturaja ini tak lupa juga destinasi wisata yang juga menarik untuk dikunjungi.

Dusun baturaja yaitu daerah yang terletak di kota Baturaja Kec, Baturaja Timur Kab, Ogan Komering Ulu. daerah yang dikelilingi sungai Ogan ini memiliki lapisan masyarakat yang bermacam–macam dan berasal dari daerah yang bermacam–macam pula. Mayoritas suku di Dusun Baturaja adalah suku Ogan yaitu suku asli Ogan Komering Ulu. Dusun yang berjumlah  $\pm 1.345$  jiwa ini memiliki sejarah sebelum terbentuk seperti saat ini di daerah ini juga terdapat masjid tertua di kota Baturaja yaitu masjid Ar-Ridhwan, tidak hanya itu banyak peninggalan–peninggalan sejarah terdahulu seperti beberapa batu yang ada di hilir sungai Dusun Baturaja konon bekas peninggalan Si Pahit Lidah dahulu dan juga di Dusun Baturaja ada beberapa rumah yang pada jaman dahulu di tempati oleh pangeran dan sampai saat ini rumah tersebut masih di rawat dengan sangat baik beserta barang–barang bersejarah lainnya.

Jadi awal terbentuknya Dusun Baturaja ini salah satu hulu balang dari kerajaan Siak Indragiri yang digelar puyang Siak. Beliau ini berasal dari kerajaan Siak Indragiri, beliau meletakkan atau memberikan tahta pemerintahan pada masa saat itu dan diberikan kepada adiknya karena beliau ingin melanjutkan perjalanan dari kerajaan siak indragiri menuju ke arah Baturaja dan Puyang Siak ini dibekali Pesan dari sesepuh kerajaan saat itu kepada Puyang Siak ini “bawalah tanah dari kerajaan Siak ini dimanapun kamu meletakkan tanah ini buatlah disitu suatu perkampungan”, dan diletakkanya tanah tersebut lalu dibentuklah oleh puyang Siak ini sebuah perkampungan yang kini menjadi daerah Dusun Baturaja. jadii itulah sejarah singkat Dusun Baturaja sebelum terbentuk seperti saat ini. Selain dari suku asli yaitu suku Ogan , berdiam pula suku–suku dari daerah lainnya yakni suku Melayu, Jawa dan Sunda. Suku Jawa merupakan suku pendatang yang terbanyak.

Adapun batas – batas wilayah Dusun Baturaja:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan desa Tanjung Baru
- b. Sebelah Selatan berbatasasn dengan desa Kemalaraja
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan desa Air Karang
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan desa Cemara<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup>Maulana Syamsi, *Pemuka masyarakat Dusun Baturaja*, wawancara tanggal 16 April 2019.

## **B. Tinjauan Selintas Kecamatan Kota Baturaja**

### **1. Keadaan Alam**

Kecamatan Kota Baturaja terletak di Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) yang berbatas dengan :

Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Peninjauan, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Simpang dan Kecamatan Martapura, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Pengandonan dan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Buay Madang. Keadaan fisik sebelah Utara dan Timur pada umumnya merupakan dataran rendah dan sebelah selatan dan barat merupakan dataran tinggi, bergunung – gunung dan berbukit – bukit berjajar sebagai mata rantai yang membentang dari utara ke selatan.

### **2. Struktur Organisasi Kelurahan Baturaja Lama Kecamatan Baturaja Timu**

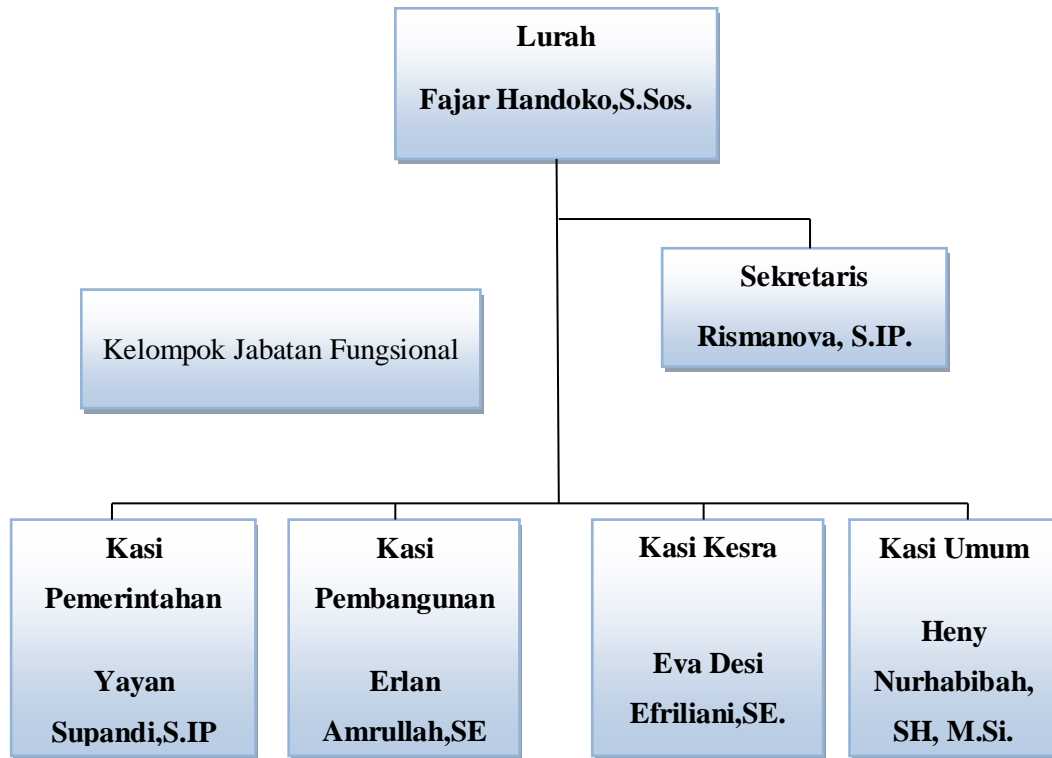
Penyelenggaraan tugas – tugas Pemerintahan wilayah Kelurahan Baturaja Lama dilaksanakan oleh Lurah beserta staf yang meliputi bagian – bagiannya dengan lapangan tugasnya masing – masing antara Lain : Lurah sebagai kepala wilayah Kelurahan Baturaja Lama mempunyai tugas pokok dan fungsi adalah untuk mengkoordinasikan dan melakukan pengawasan terhadap unit kerja di bawahnya serta melaksanakan tugas lain yang dibantu oleh para stafnya yaitu Sekretrasi Kelurahan melaksanakan tugaas pokok pengelolaan



administraasi umum meliputi penyusunan program, ketatalaksanaan, keuangan, kepegawaian, kehumasan dan kepustakaan serta kearsipan. Lalu adapun selanjutnya pelaksanaan tugas dilakukan oleh kepala seksi antara lain Kasi Pemerintahan melaksanakan tugas pokok penyelenggaraan sebagian urusan otonomi daerah bidang pemerintahan di tingkat kelurahan, Kasi Pembangunan melaksanakan tugas pokok pembangunan daerah dan masyarakat, Kasi Kesejahteraan Masyarakat (Kesra) melakukan tugas pokok otonomi daerah di bidang Kesejahteraan Masyarakat serta melakukan pengumpulan dan pengolahan data dalam rangka perencanaan program dan kegiatan kesejahteraan masyarakat di tingkat Kelurahan, Kasi Umum melaksanakan tugas pokok penyelenggara sebagian urusan otonomi daerah di bidang pelayanan umum serta pelaksanaan pelayanan masyarakat berupa pemberian pengantar penerbitan Kartu Tanda Penduduk, Kartu Keluarga dan keterangan penduduk lainnya.

Dari uraian diatas dapat digambarkan struktur pemerintahan dalam hal ini Kelurahan Baturaja Lama, Kecamatan Baturaja Timur.

**Struktur Organisasi dan Tata Kerja**  
**Kantor Kelurahan Baturaja Lama Kecamatan Baturaja Timur**



*Gambar 2.2 :Struktur Organisasi dan Tata Kerja Kantor Kelurahan Baturaja Lama*

*Sumber: kantor Kelurahan Baturaja Lama, 2019.*

C. Komposisi Penduduk Dusun Baturaja

1. Jumlah Penduduk

Berbicara masalah penduduk, yang perlu diketahui terlebih dahulu adalah bahwa penduduk di samping sebagai objek pembangunan juga, merupakan subjek dari pembangunan itu sendiri. Oleh karena itu masalah kependudukan ini perlu mendapatkan perhatian yang serius dari semua pihak, baik pemerintah, swasta maupun masyarakat itu

sendiri. Menurut data yang penuli peroleh dari Kantor Kelurahan Baturaja Lama, penduduk Dusun Baturaja Berjumlah 1.345 jiwa atau sebanyak 386 KK. Dengan perincian Laki – laki berjumlah 704 jiwa dan perempuan sebanyak 641 jiwa.

## 2. Penduduk menurut jenis kelamin

Untuk lebih terperinci dan terorganisirnya jumlah penduduk, pada umumnya para ahli monografi biasanya membagi jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin. Hal ini dimaksudkan agar dapat mengetahui komposisi penduduk serta perkembangan dan lajunya tingkat pertumbuhan penduduk serta perkembangan dan lajunya tingkat pertumbuhan penduduk yang mengacu pada pembagian kerja secara jenis kelamin. Berdasarkan analisis di atas maka penulis dalam penelitian ini mencoba membagi komposisi penduduk Dusun Baturaja berdasarkan jenis kelamin, hal ini penulis maksudkan agar penulis benar – benar mendapat suatu analisis yang faktual. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut ini.

**Tabel 2.1**

### **Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin**

<b>NO</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah (Jiwa)</b>	<b>Presentase</b>
<b>1</b>	Laki – Laki	704 Jiwa	52,34
<b>2</b>	Perempuan	641 Jiwa	47,65
	<b>Jumlah</b>	1.345 Jiwa	100,00

*Sumber: monografi Dusun Baturaja, 2019.*

Tabel di atas dapat memperlihatkan bahwa komposisi jumlah penduduk Dusun Baturaja berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki – laki adalah sebanyak 704 Jiwa. Sedangkan penduduk yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 641 Jiwa. Ini berarti bahwa jumlah penduduk dengan jenis kelamin laki – laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan.

### 3. Penduduk Menurut Golongan Umur

Dalam suatu penelitian ilmiah yang menggunakan metode dan sistem analisis lapangan yang faktual (Studi Kasus) biasanya para peneliti membagi komposisi dan jumlah penduduk berdasarkan tingkat atau golongan umur, hal ini dimaksudkan agar penulis dapat membedakan tingkat atau golongan umur, hal ini dimaksudkan agar penulis dapat membedakan dan mengelompokkan jumlah penduduk produktif yang berorientasi pada kecenderungan jenis pekerjaan yang dilakukan. Substansi dari semua ini mengarah pada dinamika khusus yang lebih terperinci berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 2.2**

**Komposisi Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur**

<b>NO</b>	<b>Kelompok Umur (Tahun)</b>	<b>Frekuensi (Jiwa)</b>	<b>Presentase</b>
<b>1</b>	0 – 5	89	6,63
<b>2</b>	6 – 11	197	14,64
<b>3</b>	12 – 21	279	20,74
<b>4</b>	22 – 35	296	22,01

<b>5</b>	36 – 55	289	21,48
<b>6</b>	56 >	195	14,49
	<b>Jumlah</b>	1.345	100,00

*Sumber: monografi Dusun Baturaja, 2019.*

Tabel diatas memperlihatkan bahwa penduduk yang paling banya berada pada kelompok umur 2 –35 tahun, kemudian pada kelompok umur 36-55 tahun, kemudian kempok umur12-21 tahun, seterusnya 6-11 tahun, kemudian 56 > tahun dan yang paling sedikit jumlahnya adalah penduduk dengan kelompok umur 0 – 5 tahun. Dari data diatas dapat dikatakan bahwa di Dusun Baturaja ini sebagian besar penduduknya adalah berada dalam usia produktif.

#### 4. Mata Pencaharian

Penduduk Dusun Baturaja pada umumnya memiliki mata pencaharian yang beragam, mulai dari pedagang hingga Pegawai Negeri Sipil. Namun jenis mata pencaharian yang paling banyak adalah pedagang karena banyak masyarakat di Dusun Baturaja ini lebih memilih membuka usaha atau Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Untuk jenis mata pencaharian di sektor lain seperti pegawai negeri ataupun pegawai swaasta, buruh, wiraswasta dan jenis pekerjaan lainnya itu lebih sedikit jumlahnya. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dari tabel berikut ini:

**Tabel 2.3**

**Penduduk Dusun Baturaja berdasarkan Mata Pencaharian**

<b>No</b>	<b>Mata Pencaharian</b>	<b>Frekuensi (KK)</b>	<b>Presentase</b>
<b>1</b>	Tni/Polri	5	1,29
<b>2</b>	Pegawai Negeri/Swasta	78	20,20
<b>3</b>	Buruh	65	16,84
<b>4</b>	Petani	28	7,26
<b>5</b>	Wiraswasta	66	17,09
<b>6</b>	Pedagang	87	22,54
<b>7</b>	Pertukangan	48	12,44
<b>8</b>	Pensiunan/Purnawirawan	9	2,33
	<b>Jumlah</b>	386	100,00

*Sumber: monografi Dusun Baturaja, 2019.*

Tabel diatas memperlihatkan bahwa mayoritas penduduk Dusun Baturaja adalah bermata pencaharian sebagai pedagang yaitu dengan jumlah 87 KK atau 22,54%, sedangkan untuk mata pencaharian di luar bidang perdagangan masing – masing persentasinya Pegawai Negeri/Swasta 20,20%, wiraswasta 17,09%, buruh 16,84%, pertukangan 12,44%, petani 7,26%, Pensiunan/Purnawirawan 2,33%, dan Tni/Polri 1,29%.

**5. Penduduk lokal dan pendatang**

Penduduk Dusun Baturaja mempunyai suku yang beragam atau heterogen, disamping penduduk lokal yakni suku Ogan ada pula penduduk pendatang yang menetap di Dusun Baturaja, salah satu suku pendatang yang paling dominan adalah suku Jawa karena adanya

proyek Transmigrasi yang pada tahun 1990an sedang dilaksanakan oleh pemerintah. Kurang lebih ada sekitar 97 jiwa yang berlatar belakang suku Jawa dari jumlah keseluruhan Penduduk Dusun Baturaja 1.345 jiwa, dan mayoritas suku lokal yang paling dominan yaitu suku Ogan ada sekitar 1.156 jiwa.<sup>23</sup>

#### 6. Keadaan Sosial Keagamaan

Berdasarkan hasil observasi jika ditinjau dari keadaan sosial keagamaan yang dianut oleh penduduk Dusun Baturaja hampir keseluruhan masyarakatnya pemeluk agama Islam. Dan sarana peribadatan di Dusun Baturaja ada 2 yaitu Mushollah dan Masjid Ar-Ridhwan salah satu masjid tertua di Kota Baturaja. Masyarakat Dusun Baturaja juga sudah banyak kegiatan yang positif. Dimana masyarakatnya sangat giat dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan. Misalnya ketika diadakan ceramah agama di Masjid masyarakat sangat antusias hadir dalam kegiatan tersebut dari kalangan anak – anak sampai yang tua.

Adapun kegiatan yang masih berjalan di Dusun Baturaja seperti sholat berjamaah, takziah kerumah orang yang meninggal, pengajian untuk anak – anak TPA, terbangun (rebana) ibu – ibu dan anak – anak.

---

<sup>23</sup>Fajar Handoko, *Lurah Baturaja Timu*, wawancara 22 April 2019.



*Gambar 2.3 Masjid Ar – Ridhwan Dusun Baturaja*

*Sumber: Arsip Kurma Dusun Baturaja*

#### 7. Sarana dan Prasarana

Sarana yang dimaksud disini adalah tempat atau wadah yang dipakai untuk melakukan kegiatan. Sarana yang akan dikemukakan disini adalah sarana kesehatan antara lain Puskesmas Dusun Baturaja yang biasa digunakan untuk masyarakat berobat. Adapun sarana pertemuan masyarakat dan perangkat desa di Dusun Baturaja ini yaitu masyarakat biasa menyebutnya Kantor Marga (balai desa) tempat dimana kepala desa dan perangkat desa serta masyarakat melakukan administrasi pedesaan.

#### 8. Keadaan iklim

Sesuai dengan letak geografisnya, Kabupaten Ogan Komering Ulu secara umum mempunyai iklim yang dapat digolongkan dalam iklim *Equatorial*, sama dengan iklim Sumatera Selatan, karena kabupaten



ini terletak di sebelah selatan–barat daya propinsi ini. Daerah-daerah *Equatorial* ini umumnya selalu dijumpai di sekitar Garis Khatulistiwa, tetapi tidak selamanya demikian, karena umumnya luas daerah-daerah itu hanya beberapa derajat saja bedanya di sebelah utara dan selatan Garis Khatulistiwa tersebut. Satu-satunya perubahan yang dapat dirasakan adalah siang dan malam. Suhu di dataran tinggi paling tinggi 10<sup>0</sup>C. Siang tidak terlalu panas dan malam tidak terlalu dingin. Terdapat dua musim yakni musim hujan dan musim kemarau.

#### 9. Bahasa

Bahasa adalah alat untuk melukiskan sesuatu pikiran, perasaan atau pengalaman. Alat ini dijadikan/terdiri dari kata-kata lisan atau tulisan. Dalam interaksi antara manusia dengan manusia di pakai orang bahasa itu sebagai lambang yang obyektif dengan maksud untuk memaparkan sesuatu pikiran atau perasaan yang subyektif. Bahasa yang biasa digunakan di Dusun Baturaja adalah bahasa Ogan, bahasa daerah Ogan, sama dengan bahasa Melayu Semenanjung dan Melayu Riau, sebab pada umumnya akhiran a berubah menjadi e.

## **BAB III**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian kualitatif diperoleh menggunakan teknik observasi dan wawancara dengan berpedoman kepada hasil wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya. Pada tahap ini penulis akan menjabarkan hasil penelitian yang menggunakan teknik wawancara terhadap beberapa responden serta observasi langsung di Dusun Baturaja Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu.

Setelah metode penelitian dilakukan, peneliti kemudian menganalisis data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dan studi dokumentasi. Dengan teknik analisis data, maka didapat hasil penelitian yang akan peneliti jabarkan dalam pembahasan kali ini.

Dengan melakukan wawancara dan observasi kepada informan, peneliti bisa mendapatkan jawaban yang lebih luas, lebih rinci, dan lebih lengkap dari informan sebagai pelengkap data yang diperoleh dari penelitian selain wawancara adapun studi dokumentasi untuk informasi tambahan yang mendukung penelitian.

Setelah mengumpulkan data yang didapatkan dari observasi dan wawancara kemudian dianalisis dan difokuskan pada permasalahan terkait maka didapatkan hasil penelitian mengenai pola interaksi antarbudaya pada masyarakat suku Jawa dan suku Ogandi Dusun Baturaja Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu.

## **B. Pembahasan**

Berikut ini adalah hasil temuan peneliti di lokasi penelitian yang didapatkan ketika observasi dan wawancara langsung kepada informan di Dusun Baturaja.

### **1. Interaksi sosial antara Masyarakat Pendatang dan Lokal**

Lingkungan masyarakat, salah satu masalah yang dialami oleh seseorang dalam proses interaksi dan sosialisasi adalah bahwa tidak jarang masyarakat bersikap tidak konsisten terhadap seseorang yang dianggap memiliki perbedaan dengan lingkungan tempat seseorang tinggal. Hal ini membuat pola pikir atau paradigma yang membuat seseorang tidak nyaman untuk dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain. Orang yang berhasil dalam pergaulan karena adanya sosialisasi dan interaksi di lingkungan sekitar dan mampu berkomunikasi dengan baik.

Interaksi sosial atau yang disebut hubungan sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar orang perorangan, antar kelompok-kelompok manusia. Untuk menghasilkan suatu hubungan sosial maka tidak bisa dilakukan oleh satu orang saja, namun membutuhkan sekumpulan warga yang berinteraksi

dengan warga yang lain dan dengan demikian akan membentuk hubungan sosial yang sempurna.<sup>24</sup>

Perilaku baik atau buruk bisa saja muncul dalam proses interaksi sebagai akibat dari hubungan sosial dan emosional individu satu dan lainnya. Individu sebagai makhluk sosial tidak akan terlepas dari individu atau kelompok lain dalam situasi sosial. Dimana individu membutuhkan pendapat, saran ataupun nasehat dari individu yang lain untuk sesuatu yang telah dilakukannya, ataupun meminta individu lain melakukan sesuatu untuk dirinya karena tak mampu melakukannya.

Pertukaran kebudayaan adalah hal yang sangat mungkin terjadi, karena siapapun yang datang dari suatu negara atau daerah sudah pasti tidak akan terlepas dari budaya di mana ia lahir dan dibesarkan. Dengan budaya yang mengakar di dalam dirinya, ia harus berbagi ruang dengan orang lain dari budaya lain.<sup>25</sup>

Bentuk paling mendasar dari proses sosial adalah interaksi sosial, oleh karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas – aktivitas sosial. Demikian pula sebuah simbol dilihat sebagai suatu yang tidak bernilai bagi dirinya sendiri, tetapi oleh sesuatu yang dapat dikerjakan dengannya. Semua tingkah laku manusia bermula dalam penggunaan simbol-simbol. Simbol adalah sesuatu yang nilai atau

---

<sup>24</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Sebagai Suatu Pengantar* (Jakarta: CV Rajawali, 1986).h.34

<sup>25</sup><http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tabligh/article/view/316>, diakses tanggal 08 Oktober 2019.

maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang mempergunakannya. Simbol digunakan dalam proses interaksi sosial.

Pada dasarnya yang dibutuhkan manusia adalah interaksi dengan sesama. Hal inilah sesuai dengan asumsi dasar bahwa komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia – manusia lain. Istilah komunikasi antarbudaya yang digunakan dalam tulisan ini secara umum mencakup semua bentuk komunikasi diantara orang – orang yang berasal dari kelompok yang berbeda selain juga secara lebih sempit mencakup bidang komunikasi antar kultur yang berbeda.<sup>26</sup>

Hal ini disebabkan oleh masyarakat tidak memandang dimana orang tersebut berasal dari suku Ogan maupun diluar suku ogan tersebut dan hal yang paling penting adanya kebersamaan antara masyarakatdi berbagai macam bidang seperti keagamaan maupun adat istiadat dan budaya.

Pola komunikasi antarbudaya, baik penduduk lokal maupun pendatang di Dusun Baturaja sama seperti interaksi kebanyakan orang biasanya, berjalan dengan baik dan sejauh ini tidak ada masalah atau gesekkan antara suku Ogan dan suku Jawa.

Ada empat hal utama yang peneliti jadikan acuan sebagai bahan pedoman wawancara yaitu Budaya, Bahasa, Etnosentrisme, Stereotipe dan Paralinguistik.

---

<sup>26</sup>Rulli Nasrullah, *Komunikasi antar budaya : di era budaya Siberia*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012) h. 50

Adapun empat narasumber yang peneliti pilih yaitu Narasumber satu (Drs. H. Maulana Syamsi selaku pemuka masyarakat di Dusun Baturaja dan berasal dari Ogan) Narasumber kedua (H. M. Tugino HS. Selaku kepala lingkungan Dusun Baturaja dan berasal dari Jawa) Narasumber ketiga (Simin selaku masyarakat Jawa dan sudah lama menetap di Dusun Baturaja) Narasumber keempat (Adi Saputra selaku ketua remaja Masjid Ar –Ridhwan Dusun Baturaja dan berasal dari Ogan)

**a. Budaya**

Ada tiga pertanyaan mengenai budaya yang peneliti ajukan kepada narasumber antara lain menyikapi perbedaan budaya di Dusun Baturaja, kesulitan dalam berinteraksi karena adanya perbedaan budaya di Dusun Baturaja dan cara melestarikan adat dan budaya sendiri. Berdasarkan hasil penelitian di Dusun Baturaja, Maulana Syamsi selaku pemuka masyarakat Dusun Baturaja menjelaskan beberapa hal yang mencakup pertanyaan seputar budaya. Dalam hasil wawancara tersebut narasumber mengatakan bahwasannya dalam menyikapi budaya di Dusun Baturaja semua budaya bisa berkembang sesuai daripada suku-suku itu sendiri dan antara budaya-budaya tersebut memberikan penerimaan dan pemasukan seperti budaya tari maupun dalam segi bahasa. ditanya soal kesulitan dalam berinteraksi karena adanya perbedaan budaya, beliau menjawab sangat antusias terhadap adanya budaya–budaya lain dan bukan menjadikan suatu kesulitan dalam proses interaksi.

Tentang pelestarian adat ia menjawab, melalui TKQ – TPQ lalu di ajarkan budaya baik itu seni, tari, sharofal annam, lalu melalui pendidikan itulah bisa dapat menerapkan dan melestarikan adat dan budaya tersebut.

*“Dalam menyikapi budaya di Dusun Baturaja semua budaya bisa berkembang sesuai dari suku – suku itu sendiri, tetapi budaya yang lebih dominan budaya asli masyarakat suku Ogan yang juga banyak terpengaruh budaya melayu, seperti budaya masyarakat suku jawa dan sunda dan lain sebagainya mereka tetap memelihara budaya mereka bahkan kadang – kadang budaya – budaya tersebut memberikan penerimaan dan pemasukan seperti budaya tari terjadi percampuran antara Jawa, Sunda, Ogan, Komerling.*

*Dan untuk kesulitan dalam berinteraksi karena perbedaan budaya, selama ini kami sangat antusias terhadap budaya – budaya lain yang memperkaya budaya asli.*

*Untuk pelestarian adat dan budaya melalui TKQ – TPQ terus diajarkan budaya – budaya asli seperti seni,tari,sharofal annam dan untuk ibu – ibu yaitu rebana terus melalui pendidikan itulah bisa dapat menerapkan dan melestarikan hal tersebut”.*<sup>27</sup>

Adapun pendapat dari Narasumber kedua yaitu H. M. Tugino HS selaku kepala lingkungan Dusun Baturaja menjawab pertanyaan seputar budaya yang peneliti ajukan. Menurut beliau toleransi antar budaya di Dusun Baturaja sangat baik karena pada dasarnya masyarakat yang tinggal di Dusun Baturaja ini bermacam – macam suku dan budaya.

Dan pertanyaan tentang adakah kesulitan dalam berinteraksi beliau menjawab, tidak ada kesulitan apapun karena budaya yang ada di Dusun Baturaja mudah dipahami

---

<sup>27</sup>Maulana Syamsi, *Pemuka Masyarakat Dusun Baturaja*, wawancara 10 September 2019.

Tentang pelestarian adat dan budaya beliau menjawab, melestarikan budaya yang paling mudah adalah melalui interaksi karena disanalah proses pertukaran budaya terjadi.

*“Kalau melihat atau menyikapi perbedaan budaya, sejauh ini toleransi antarbudaya di masyarakat Dusun Baturaja sangat baik karena pada dasarnya masyarakat yang berada di lingkungan Dusun Baturaja ini bermacam – macam suku dan budaya tapi pada intinya baik sebagai pendatang dan penduduk lokal tentunya harus selalu terbuka terhadap budaya lain. Dan untuk kesulitan dalam berinteraksi bisa dikatakan tidak ada kesulitan apapun karena budaya yang ada di Dusun Baturaja terbilang mudah dipahami. Untuk melestarikan budaya hal yang paling dasar adalah dengan melalui interaksi dan ngobrol karena dari proses interaksi itulah terjadinya proses pertukaran budaya”.*<sup>28</sup>

Berbeda dengan kedua narasumber tersebut, narasumber ketiga menuturkan ditanya soal menyikapi perbedaan budaya di Dusun Baturaja menurutnya biasa-biasa saja dan menurutnya keberadaan penduduk pendatang dalam hal ini yang berasal dari daerah Jawa diterima dengan baik dan positif.

Ditanya soal adakah kesulitan dalam proses interaksi karena adanya perbedaan budaya beliau menjawab singkat tidak ada masalah ataupun kesulitan.

Dan pertanyaan tentang melestarikan adat dan budaya sendiri beliau menjawab dengan cara menyaksikan dan melihat adat istiadat yang ada di Dusun Baturaja.

---

<sup>28</sup>Tugino, *Kepala Lingkungan Dusun Baturaja*, wawancara 11 September 2019.



*“Kalo sikap tentang perbedaan budaya di Dusun Baturaja biaso-biaso bae (biasa-biasa saja) karna keberadaan penduduk pendatang dalam hal ini yang berasal dari daerah Jawa diterima dengan baik dan positif oleh masyarakat Dusun Baturaja.*

*Untuk kesulitan dalam berinteraksi sejauh ini tidak ada dan untuk melestarikan budaya menurut saya dengan menyaksikan dan melihat adat istiadat kalau untuk budaya Jawa biasanya dengan adanya sedekah dari masyarakat Jawa biasanya dihadirkan budaya – budaya jaranan, wayang, reog dll menurut saya itu salah satu melestarikan dan mengenalkan adat Jawa”.*<sup>29</sup>

Menurut Adi saputra selaku ketua Remaja Masjid Ar – Ridhwan Dusun Baturaja mengenai perbedaan budaya menjadi suatu hal yang wajar jikalau ada perbedaan budaya karena disetiap daerah memang harus seperti itu bermacam-macam suku dan budaya karena negara Indonesia ini terdiri dari berbagai macam-macam suku budaya juga selain itu selaku penduduk lokal akan selalu terbuka dan menerima siapapun yang ingin menetap di Dusun Baturaja dan yang paling penting harus menghargai satu sama lain.

Ditanya tentang adakah kesulitan dalam berinteraksi menurutnya tidak ada kesulitan dalam berkomunikasi. Selanjutnya tanggapan Adi ditanya soal melestarikan adat dan budaya menurutnya ada baiknya ditanamkan kepada anak-anak usia dini terlebih dahulu karena pada saat ini anak-anak kurang mengenal kebudayaan dan adat istiadat.

*“Menurut saya dalam melihat perbedaan budaya di Dusun Baturaja wajar jikalau ada perbedaan budaya karena disetiap daerah memang harus seperti itu bermacam – macam suku dan budaya karena negara Indonesia ini terdiri dari berbagai*

---

<sup>29</sup>Simin, *Masyarakat dari suku Jawa*, wawancara 12 September 2019.

*macam – macam suku budayakarena dengan adanya perbedaan dan keragaman itulah menumbuhkan rasa saling menghargai antar masyarakat, selain itu selaku penduduk lokal akan selalu terbuka dan menerima siapapun yang ingin menetap di Dusun Baturaja keaktifan para pendatang dalam Majelis Ta'lim dan kegiatan ibadah rutin di masji semakin mempercepat penerimaan masyarakat lokal terhadap masyarakat pendatang dan pastinya harus saling menghargai satu sama lain.*

*Untuk kesulitan dalam komunikasi menurut saya tidak ada kesulitan apapun dalam berkomunikasi karena sudah sama – sama paham satu sama lain.*

*Kalau untuk melestarikan adat dan budaya menurut saya ada baiknya mengajarkan kepada anak – anak usia dini terlebih dahulu karena bisa kita lihat sekarang anak – anak sekarang tidak banyak mengenal budaya mereka mungkin karena kurangnya pendidikan kebudayaan, jadi menurut saya baiknya tanamkan nilai – nilai kebudayaan pada anak – anak usia dini karena dengan mereka mengenal kebudayaan sejak kecil mereka akan lebih mudah mengembangkan kebudayaan mereka pada saat mereka dewasa ”.<sup>30</sup>*

Dari hasil wawancara kepada narasumber mengenai bahasan tentang budaya, beberapa jawaban yang dikatakan narasumber tidak jauh berbeda satu dan lainnya, seperti pada pertanyaan pertama yaitu menyikapi perbedaan budaya di Dusun Baturaja, hadirnya bermacam-macam suku budaya di Dusun Baturaja bukan menjadikan masyarakatnya terpecah belah ataupun tidak toleransi antar suku dan Budaya tetapi dengan adanya perbedaan itulah yang menjadikan satu kesatuan antar masyarakat baik masyarakat lokal maupun pendatang khususnya suku Ogan dan Jawa. adapun hal yang menjadi faktor minimnya konflik di Dusun Baturaja karena adanya asimilasi budaya atau percampuran budaya yaitu melalui

---

<sup>30</sup> Adi Saputra, *Ketua Remaja Masjid Ar – Ridhwan Dusun Baturaja*, wawancara 12 September 2019.

jalur perkawinan antar budaya Jawa dan Ogan sehingga menjadi mediasi kedua budaya. Dalam berinteraksi suku Jawa selaku pendatang disini memahami dan berinteraksi menggunakan bahasa Ogan dalam proses interaksi sehari-hari hal tersebut juga menjadikan salah satu faktor suku Jawa diterima dengan baik oleh masyarakat lokal.

Adanya toleransi di lingkungan Dusun Baturaja menjadikan kehidupan bermasyarakat menjadi harmonis dan terbuka satu sama lain dan dengan sikap toleransi ini yang membuat masyarakat di Dusun Baturaja hidup dengan damai walaupun berbeda-beda suku dan budayanya.

#### **b. Bahasa**

Pedoman wawancara yang kedua yaitu Bahasa, ada tiga pertanyaan yang mengenai pembahasan tentang bahasa yaitu bagaimana berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda bahasa, adakah kendala dalam berkomunikasi dan apakah sudah terjalin baik komunikasi antara masyarakat suku Jawa dan suku Ogan di Dusun Baturaja. Dalam hasil wawancara dengan narasumber Maulana Syamsi mengatakan karena hidup di wilayah asli suku Ogan sehingga yang datang dari suku-suku lain mengikuti atau menyesuaikan dengan bahasa Ogan.

Tentang kendala dalam berkomunikasi narasumber menjawab selama ini tidak ada kendala berkomunikasi. Tanggapan tentang

apakah sudah terjalin baik komunikasi antara masyarakat suku Jawa dan Ogan menurutnya sangat baik contohnya pada acara walimatul ursy, walimatul khitan, aqiqah semuanya berjalan baik dan bergotong royong bersama-sama.

*“Karena kami hidup di wilayah asli suku Ogan sehingga yang datang dari suku-suku lain mengikuti atau menyesuaikan dengan bahasa Ogan sehingga kadang-kadang kita lucu mendengar dialeg dari masyarakat pendatang khususnya Jawa apa bila menggunakan bahasa Ogan.*

*Untuk kendala dalam berkomunikasi selama yang kami alami dan sejauh ini tidak ada kendala berkomunikasi di Dusun Baturaja.*

*Dan kalau ditanya soal apakah sudah terjalin baik komunikasi masyarakat suku Jawa dan suku Ogan sudah terjalin dengan sangat baik contohnya kalau ada persedekahan seperti Walimatul Ursy, Walimatul Khitan, Aqiqah berjalan dengan lancar bahkan masyarakat luar mengikuti tatacara yang sudah sejak lama setiap persedekahan”.<sup>31</sup>*

Adapun menurut narasumber Tugino tentang interaksi dengan masyarakat yang berbeda bahasa dan budaya menurutnya karena di Dusun Baturaja ini budaya lokal nya yaitu budaya Ogan dan budaya pendatang adalah Jawa jadi selaku pendatang biasanya menyesuaikan dan mengikuti dengan budaya lokal termasuk juga bahasanya.

Dan ditanya tentang kendala berkomunikasi menurut beliau untuk masalah kendala khususnya kendala komunikasi dan bahasa tidak ada kendala semua berjalan baik.

Untuk komunikasi antara masyarakat apakah sudah terjalin beliau menuturkan sudah terjalin baik dan interaksi yang sangat sering terjadi

---

<sup>31</sup>Maulana Syamsi, *Pemuka Masyarakat Dusun Baturaja*, wawancara 10 September 2019

pada saat peringatan hari besar Islam dan gotong royong. karena dengan adanya perbedaan dan keragaman itulah menumbuhkan rasa saling menghargai antar masyarakat. Pola interaksi pun berjalan dengan baik, masyarakat pendatang menyesuaikan dengan ragam bahasa yang ada di Dusun Baturaja dan seiring berjalannya waktu akan memahami bahasa Ogan yang sering digunakan penduduk lokal untuk berinteraksi.

*“Karena di Dusun Baturaja ini budaya lokal nya yaitu budaya Ogan dan budaya pendatang yang paling dominan adalah Jawa jadi selaku pendatang biasanya menyesuaikan dan mengikuti dengan budaya lokal dan masyarakat lokal juga terbuka terhadap budaya lain.*

*Kalau masalah kendala sejauh ini tidak ada kendala baik itu interaksi ataupun bahasanya baik saya pribadi ataupun masyarakat yang saya ketahui berjalan baik.*

*Untuk komunikasi antar masyarakat suku Jawa dan Ogan sudah terjalin baik dan Interaksi yang sangat sering terjadi pada saat peringatan hari besar Islam dan gotong royong. karena dengan adanya perbedaan dan keragaman itulah menumbuhkan rasa saling menghargai antar masyarakat. Pola interaksi pun berjalan dengan baik, masyarakat pendatang menyesuaikan dengan ragam bahasa yang ada di Dusun Baturaja dan seiring berjalannya waktu akan memahami bahasa Ogan yang sering digunakan penduduk lokal untuk berinteraksi”.*<sup>32</sup>

Narasumber ketiga Simin ditanya soal interaksi dengan masyarakat yang berbeda bahasa dan budaya ia menjawab selaku pendatang bergaul secara baik dan karena disini setiap acara pasti melakukan gotong royong selaku pendatang juga ikut melaksanakan gotong royong di berbagai kegiatan.

---

<sup>32</sup> Tugino, *Kepala Lingkungan Dusun Baturaja*, wawancara 11 September 2019.

Peneliti menanyakan soal kendala dalam berkomunikasi menurutnya sejauh ini tidak ada kendala dan baik-baik saja.

Pertanyaan ketiga apakah sudah terjalin baik komunikasi antara masyarakat suku Jawa dan suku Ogan simin menuturkan sudah sangat baik keberadaan masyarakat pendatang dalam hal ini suku Jawa di Dusun Baturaja sangat dihargai. Tentunya hal ini berdampak sangat positif dalam sistem sosial masyarakat.

*“Cara berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda bahasa dan budaya menurut saya dengan bergaul secara baik dan karena disini setiap acara pasti melakukan gotong royong selaku pendatang juga ikut melaksanakan gotong royong di berbagai kegiatan.*

*Kalau untuk kendala sejauh ini katek kendala dan baik – baik bae (tidak ada kendala dan baik – baik saja).*

*Kalau komunikasi antara masyarakat suku Jawa dan Ogan itu menurut saya sudah sangat baik, keberadaan masyarakat pendatang dalam hal ini suku Jawa di Dusun Baturaja sangat di hargai, tidak dibedakan dari mana ia berasal pastinya hal ini berdampak positif dalam sistem sosial”.<sup>33</sup>*

Narasumber keempat Adi Saputra selaku ketua Remaja Masjid Ar-Ridhwan Dusun Baturaja menjawab tentang cara berkomunikasi dengan masyarakat yang berbeda bahasa dan budaya menurutnya seperti pada umumnya karena di Dusun Baturaja baik lokal maupun pendatang bahasanya mudah dipahami.

Kendala dalam berkomunikasi Adi menjawab hal yang serupa dengan ketiga narasumber lainnya tidak ada kendala karena interaksi biasa saja tidak susah.

---

<sup>33</sup>Simin, *Masyarakat dari suku Jawa*, wawancara 12 September 2019.

Dan menurut narasumber, komunikasi antara masyarakat suku Jawa dan suku Ogan di Dusun Baturaja interaksi yang terjadi di Dusun Baturaja terjalin baik antar masyarakat menjunjung tinggi nilai keragaman adat dan budaya. Yang terpenting masyarakat bisa menyesuaikan diri dan saling asih dan asuh antara masyarakat dan mengikuti rambu-rambu yang ada di Dusun Baturaja. Seperti bidang keagamaan seperti hari besar Islam dll.

*“Interaksi antara suku Jawa dan suku Ogan tidak jauh berbeda dengan kebiasaan pada umumnya dan hal ini juga berlaku di Dusun Baturaja dan baik penduduk lokal maupun pendatang bahasanya mudah dipahami.*

*Kalau kendala dalam berkomunikasi sepertinya tidak ada kendala karena interaksi seperti biasa saja tidak susah.*

*Dan untuk komunikasi antara masyarakat Jawa dan Ogan di Dusun Baturaja sudah terjalin baik antar masyarakat serta menjunjung tinggi nilai keragaman adat dan budaya. Yang terpenting masyarakat bisa menyesuaikan diri dan saling asih dan asuh antara masyarakat dan mengikuti rambu – rambu yang ada di Dusun Baturaja Seperti bidang keagamaan seperti hari besar Islam dll”.*<sup>34</sup>

Dari hasil penelitian mengenai Bahasa yang peneliti ajukan kepada narasumber baik para pendatang maupun penduduk lokal mayoritas tidak pernah mengalami kendala untuk berkomunikasi dengan warga sekitar karena bahasa yang dipakai tidak jauh berbeda dengan bahasa - bahasa ditempat lain. Sebagai masyarakat pendatang mereka juga banyak menggunakan Bahasa Ogan secara perlahan menyesuaikan dengan bahasa disana. Disamping itu, cara pendekatan komunikasi

---

<sup>34</sup>Adi Saputra, *Ketua Remaja Masjid Ar – Ridhwan Dusun Baturaja*, wawancara 12 September 2019

antarbudaya adalah dengan bertatap muka langsung, sehingga sangat efektif berkomunikasi dengan masyarakat lokal.

### c. Etnosentrisme

Pedoman wawancara yang ketiga adalah Etnosentrisme, ada tiga pertanyaan mengenai Etnosentrisme yaitu apakah narasumber menganggap budayanya lebih unggul dibanding budaya lainnya, cara memperkenalkan budaya kepada masyarakat dan adakah perubahan yang terjadi terhadap nilai-nilai sosial dan budaya di Dusun Baturaja. Dalam hasil wawancara tentang Etnosentrisme narasumber satu.

narasumber Maulana Syamsi mengatakan, unggul atau tidaknya suatu budaya bukanlah hal penting namun yang menjadi sangat penting adalah bagaimana kita hidup berdampingan dan terbuka untuk setiap budaya yang ada dan saling menghargai satu sama lain.

Pertanyaan kedua yaitu memperkenalkan budaya kepada masyarakat beliau menjawab dalam pengenalan budaya tidak ada cara khusus tetapi langsung mengikuti tradisi ataupun budaya yang telah ada.

Pertanyaan ketiga, adakah perubahan yang terjadi terhadap nilai-nilai sosial dan budaya di Dusun Baturaja, menurut Maulana Syamsi untuk perubahan tidak terlihat secara nyata tetapi dilihat cara-cara yang dilaksanakan generasi muda.

*“Untuk anggapan budaya saya lebih unggul atau tidak tentunya saya rasa tidak ada budaya yang harus diunggulkan ataupun direndahkan karena menurut saya itu bukanlah hal yang penting namun yang menjadi sangat penting adalah bagaimana*



*kita hidup berdampingan dan terbuka untuk setiap budaya yang ada dan saling menghargai satu sama lain .*

*Dalam pengenalan budaya tidak ada cara khusus lah karena bisa langsung mengikuti tradisi ataupun budaya yang ada baik untuk penduduk lokal dan masyarakat pendatang dan biasanya ada pernikahan semisalbaiki orang Ogan ataupun Jawa pasti tradisi dari budaya tersebut ditampilkan dan itu juga menjadi salah satu bentuk memperkenalkan budaya.*

*Kalau untuk perubahan yang terjadi tidak terlihat secara nyata tetapi dapat dilihat cara – cara yang dilaksanakan generasi muda karena adanya pengaruh budaya luar”<sup>35</sup>*

Menurut Tugino tidak ada yang di unggulkan karena dengan banyaknya budaya yang hadir di Dusun Baturaja akhirnya menambah pengetahuan bersama dan saling mempelajari kebudayaan lainnya.

Pertanyaan kedua tentang memperkenalkan budaya kepada masyarakat beliau menuturkan biasanya dalam proses komunikasi dan interaksi secara tidak sengaja menyebutkan budaya dan kebiasaan masing-masing dan hal tersebut menjadi pengenalan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lain.

Pertanyaan ketiga perubahan yang terjadi terhadap nilai-nilai sosial dan budaya menurut Tugino tidak ada perubahan baik nilai sosial dan budaya, budaya Ogan yang memang menjadi budaya penduduk lokal disini masih kental dan masih dilaksanakan.

*“Dalam hal unggul atau tidaknya sebuah budaya khususnya budaya saya tentunya tidak ada yang di unggulkan karena dengan banyaknya budaya yang hadir di Dusun Baturaja akhirnya menambah pengetahuan bersama dan saling mempelajari kebudayaan lainnya sebelumnya saya tidak tahu dengan budaya Ogan karena tinggal di daerah yang menganut budaya Ogan akhirnya saya sedikit tahu tentang budayanya.*

---

<sup>35</sup>Maulana Syamsi, *Pemuka Masyarakat Dusun Baturaja*, wawancara 10 September 2019

*Untuk memperkenalkan budaya tentunya setiap masyarakat ada cara tersendiri tapi yang paling umum adalah dengan berinteraksi dan membaaur dengan masyarakat, dalam proses komunikasi dan interaksi biasanya secara tidak sengaja menyebutkan budaya dan kebiasaan masing-masing dan hal tersebut menjadi pengenalan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lain baik orang Jawa ataupun orang Ogan, komering dll*

*Perubahan yang terjadi yang terjadi terhadap nilai sosial dan budaya*

*Menurut saya sejauh ini tidak ada perubahan baik nilai sosial dan budaya, budaya Ogan yang memang menjadi budaya penduduk lokal disini masih kental dan masih dilaksanakan”.<sup>36</sup>*

Pendapat narasumber ketiga simin tentang Etnosentrisme ketika ditanya soal anggapan budayanya lebih dibanding budaya lainnya ia menjawab tidak, setiap budaya ada kebiasaannya masing-masing.

Pertanyaan kedua cara memperkenalkan budaya kepada masyarakat beliau menjawab untuk memperkenalkan budaya secara perlahan saja melalui interaksi antar masyarakat.

Pertanyaan ketiga tentang perubahan yang terjadi terhadap nilai-nilai sosial dan budaya di Dusun Baturaja menurutnya tidak ada perubahan dari dahulu sampai sekarang tetap seperti ini.

*“Untuk unggul atau idaknyo budaya menurut aku idak dan biaso -biaso bae karena tiap budaya ado adat istiadat dan kebiasaanyo masing- masing.*

*Untuk ngenalken budaya itu kalo menurut aku idak biso langsung secara perlahan dan dengan ngobrol atau interaksi pastinyo.*

*Kalo untuk perubahan selamo aku tinggal di Dusun ini kateklah perubahan dari dulu sampe sekarang tetep cakini dengan macam-macam watak dan budaya dari masing – masing masyarakat”.<sup>37</sup>*

---

<sup>36</sup>Tugino, Kepala Lingkungan Dusun Baturaja, wawancara 11 September 2019

<sup>37</sup> Simin, Masyarakat dari suku Jawa, wawancara 12 September 2019.

Narasumber keempat Adi Saputra dengan pertanyaan yang sama dengan ketiga narasumber sebelumnya. Menurut Adi tentang apakah menganggap budayanya lebih unggul di banding budaya lainnya ia menjawab tidak, karena untuk budaya tidak ada yang unggul dan tidak unggul semua sudah punya porsi dan kebiasaanya masing-masing. Pertanyaan kedua cara memperkenalkan budaya kepada masyarakat, sama seperti kedua narasumber sebelumnya yaitu dengan komunikasi karena menurutnya melalui komunikasi terjadi pertukaran pesan dan berbagai macam pesan baik budaya, sosial dll.

Pertanyaan ketiga tentang adakah adakah perubahan yang terjadi terhadap nilai-nilai sosial dan budaya di Dusun Baturaja, ia menjawab perubahan sosial dan budaya jika diamati secara langsung mungkin tidak ada perubahan.

*“Tidak, saya rasa soal budaya tidak ada yang unggul semua sudah punya porsi dan kebiasaanya masing-masing. Untuk memperkenalkan budaya hal yang pasti adalah melalui komunikasi, karena dalam kehidupan sehari-hari kita selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang tertentu yang berasal dari kelompok, ras, etnik, atau budaya lain dan dengan komunikasi juga terjadi pertukaran pesan tentunya banyak pesan yang tersampaikan dari berbagai topik baik budaya, sosial maupun politik. Tentang perubahan sosial dan budaya jika diamati secara langsung tidak kita rasakan adanya perubahan terhadap nilai sosial dan budaya”.*<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup>Adi Saputra, *Ketua Remaja Masjid Ar – Ridhwan Dusun Baturaja*, wawancara 12 September 2019

Dalam hasil wawancara dan observasi di lapangan mengenai Etnosentrisme, keempat narasumber sepakat mengatakan bahwa untuk unggul atau tidaknya budaya bukan menjadikan hal yang penting tetapi adanya akulturasi budaya di Dusun Baturaja menjadikan agar masyarakat saling menghargai satu sama lain. Dengan banyaknya Akulturasi budaya itulah masyarakat disana tidak mengalami kesulitan dalam memperkenalkan budaya-nya karena mereka langsung mengaplikasikan tradisi-tradisi yang ada disana ke dalam kehidupan mereka. Selain banyaknya Akulturasi budaya yang ada di Dusun Baturaja hal itu menyebabkan perubahan terhadap nilai-nilai sosial dan budaya di Dusun Baturaja menjadi yang lebih baik.

**d. Stereotype**

Pedoman wawancara yang ke empat adalah Stereotype, ada tiga pertanyaan mengenai Stereotype yaitu bagaimana narasumber menganggap adanya prasangka sosial atau tidak yang timbul didalam masyarakat karena perbedaan suku, dengan timbulnya prasangka terhadap budaya budaya jawa dan ogan mempengaruhi proses bermasyarakat dan bagaimana kepedulian antar masyarakat di dusun baturaja tersebut. Dalam hasil wawancara tentang Stereotype, narasumber satu Maulana Syamsi mengatakan sampai saat ini tidak ada prasangka sosial diantara suku yang ada di Dusun Baturaja, antar

suku hidup berdamai dan saling bertoleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Pertanyaan kedua yaitu mengenai timbulnya prasangka terhadap budaya mempengaruhi proses dalam bermasyarakat beliau menjawab karena tidak adanya prasangka sosial artinya tidak mempengaruhi proses bermasyarakat.

Pertanyaan ketiga, bagaimana kepedulian antar masyarakat di Dusun Baturaja, menurut narasumber Maulana Syamsi kepedulian di Dusun Baturaja masih sangat terjaga dari adatnya, sikap yang saling tolong-menolong dan rasa empati serta simpati masih tetap berjalan dengan baik di Dusun Baturaja.

*“Tidak ada prasangka sosial diantara suku yang ada di Dusun Baturaja, antar suku hidup damai berdampingan dan saling bertoleransi dalam kehidupan sehari-hari.*

*Karena tidak adanya prasangka sosial artinya tidak mempengaruhi proses dalam bermasyarakat. Kepedulian di Dusun Baturaja masih sangat terjaga dari adatnya, sikap yang saling tolong-menolong dan rasa empati serta simpati masih tetap berjalan dengan baik di Dusun Baturaja ”.*<sup>39</sup>

Selanjutnya narasumber kedua Tugino ketika ditanya apakah ada atau tidak prasangka sosial di Dusun Baturaja beliau menjawab tidak ada prasangka sosial diantara suku yang ada di Dusun Baturaja karena antar suku hidup berdamai.

Pertanyaan kedua tentang apakah dengan timbulnya prasangka mempengaruhi proses bermasyarakat, beliau menjawab tidak ada yang

---

<sup>39</sup> Maulana Syamsi, *Pemuka Masyarakat Dusun Baturaja*, wawancara 10 September 2019.

mempengaruhi proses bermasyarakat karena tidak ada prasangka sosial antar budaya.

Pertanyaan ketiga tentang bagaimana kepedulian antar masyarakat di Dusun Baturaja, dan beliau menjawab kepedulian antar masyarakat terjalin sangat baik bisa dilihat dari banyaknya acara-acara agama dan acara yang dibuat oleh masyarakat disana, dan sikap masyarakat di Dusun Baturaja yang masih saling tolong menolong dan gotong royong.

*“Tidak ada yang mempengaruhi proses bermasyarakat karena tidak ada prasangka sosial antar budaya maupun di masyarakat. tidak ada yang mempengaruhi proses bermasyarakat karena tidak ada prasangka sosial antar budaya. kepedulian antar masyarakat di Dusun Baturaja, dan beliau menjawab kepedulian antar masyarakat masih sangat terjalin sangat baik bisa dilihat dari banyaknya acara-acara agama yang dibuat oleh masyarakat disana, dan sikap masyarakat di Dusun Baturaja yang masih saling gotong royong”*.<sup>40</sup>.

Selanjutnya narasumber ketiga Simin ketika ditanya apakah ada atau tidak prasangka sosial di Dusun Baturaja beliau menjawab tidak ada prasangka sosial diantara suku yang ada di Dusun Baturaja semua anggapan terhadap budaya baik Jawa maupun Ogan baik – baik saja.

Pertanyaan kedua tentang apakah dengan timbulnya prasangka mempengaruhi proses bermasyarakat, beliau menjawab tidak ada yang mempengaruhi proses bermasyarakat karena tidak ada prasangka

---

<sup>40</sup>Tugino, *Kepala Lingkungan Dusun Baturaja*, wawancara 11 September 2019.

sosial antar budaya seperti halnya dengan jawaban dari narasumber lainnya.

Pertanyaan ketiga tentang bagaimana kepedulian antar masyarakat di Dusun Baturaja, dan beliau menjawab kepedulian antar masyarakat sudah saling terjalin dengan baik selama saya tinggal disini.

*“Tidak ada prasangka sosial diantara suku yang ada di Dusun Baturaja semua anggapan terhadap budaya baik Jawa maupun Ogan baik-baik saja. proses bermasyarakat tidak terganggu karena tidak ada prasangka sosial antar budaya. kepedulian antar masyarakat sudah saling terjalin dengan baik selama saya hidup disini bisa dilihat dari masyarakatnya yang saling tolong menolong, bergotong-royong dalam hal apapun dan pendatang diperlakukan dengan baik oleh masyarakat lokal”<sup>41</sup>*

Narasumber keempat Adi Saputra dengan pertanyaan yang sama dengan ketiga narasumber sebelumnya. Ketika ditanya apakah ada atau tidak prasangka sosial di Dusun Baturaja beliau menjawab tidak ada prasangka sosial semua hidup berdampingan baik suku ogan, suku jawa maupun suku lainnya yang ada di Dusun Baturaja.

Pertanyaan kedua tentang apakah dengan timbulnya prasangka mempengaruhi proses bermasyarakat, beliau menjawab tidak ada yang mempengaruhi proses bermasyarakat.

Pertanyaan ketiga tentang bagaimana kepedulian antar masyarakat di Dusun Baturaja, dan beliau menjawab kepedulian antar masyarakat sudah sangat baik karena masyarakatnya saling bertoleransi.

---

<sup>41</sup>Simin, *Masyarakat dari suku Jawa*, wawancara 12 September 2019.

*“Tidak ada prasangka sosial semua hidup berdampingan baik suku ogan, suku jawa maupun suku lainnya yang ada di Dusun Baturaja karena kami selaku masyarakat lokal disini akan selalu terbuka dan menerima masyarakat yang tinggal di Dusun Baturaja.*

*Dan tidak ada yang mempengaruhi proses bermasyarakat karena masyarakatnya tidak ada yang berprasangka buruk dengan yang lainnya.*

*kepedulian antar masyarakat sudah sangat baik karena masyarakatnya saling bertoleransi di Dusun Baturaja dan masyarakat pendatang khususnya dari suku Jawa mudah diajak untuk bekerja sama, sopan, ramah dan sangat kreatif dalam berbagai hal, dan mahir dalam urusan berdagang sehingga kami masyarakat lokal termotivasi”.*<sup>42</sup>

Dalam hasil wawancara mengenai Stereotipe, keempat narasumber sepakat bahwasanya tidak ada prasangka sosial diantara suku dan budaya yang ada di Dusun Baturaja, karena antar suku saling hidup berdampingan dengan menerapkan sikap saling toleransi antar sesama dan saling menghargai satu sama lain. Hasil observasi lapangan proses dalam bermasyarakat di Dusun Baturaja baik-baik saja dikarenakan tidak adanya perilaku prasangka buruk. Kepedulian masyarakat di Dusun Baturaja ini terhadap masyarakat lokal maupun pendatang masih sangat baik mereka saling tolong menolong, mempunyai rasa empati dan simpati dengan suku atau budaya lainnya, rasa kepedulian masyarakat di Dusun baturaja ini bisa kita lihat dalam kehidupan sehari-hari dari acara-acara yang sering masyarakat buat disana, dan dari banyaknya acara-acara inilah bisa kita lihat bahwasanya masyarakat Dusun Baturaja saling mempunyai rasa

---

<sup>42</sup>Adi Saputra, *Ketua Remaja Masjid Ar – Ridhwan Dusun Baturaja*, wawancara 12 September 2019



kepedulian karena dalam membuat suatu acara itu dibutuhkan banyak orang untuk saling membantu.

**e. Paralinguistik**

Pedoman wawancara yang ke lima adalah Paralinguistik, ada tiga pertanyaan mengenai Paralinguistik yaitu apakah menurut narasumber tempo bicara seseorang menjadi hal yang penting dalam proses komunikasi, Apakah narasumber mengalami kesulitan dalam memahami dialek (logat bahasa) masyarakat suku Ogan maupun suku Jawa, dan pertanyaan terakhir selama menjadi warga di Dusun Baturaja apakah pernah terjadi konflik antar masyarakat di Dusun Baturaja. Dalam hasil wawancara tentang Paralinguistik, menurut narasumber satu Maulana Syamsi mengatakan intonasi seseorang saat berbicara menjadi hal yang sangat penting dan berpengaruh terhadap penyampaian sesuatu sesuai dengan kepentingan yang diharapkan.

Pertanyaan kedua tentang apakah narasumber mengalami dalam memahami dialek (logat bahasa) masyarakat suku Ogan maupun suku Jawa, kemudian beliau menjawab tidak kesulitan dalam memahami dialek masyarakat di Dusun baturaja karena kebanyakan masyarakatnya merupakan suku Ogan.

Pertanyaan ketiga apakah di Dusun baturaja pernah terjadi konflik antara masyarakat nya, dan beliau menjawab selama ini dari saya kecil sampai sekarang tidak pernah terjadi konflik karena memang masyarakat disini saling toleransi.

*“Intonasi seseorang saat berbicara menjadi hal yang sangat penting dan berpengaruh terhadap penyampaian sesuatu sesuai dengan kepentingan yang diharapkan. tidak kesulitan dalam memahami dialek masyarakat di Dusun baturaja karena kebanyakan masyarakatnya menggunakan bahasa Ogan. Selama yang saya ketahui ini dari saya kecil sampai sekarang tidak pernah terjadi konflik karena memang masyarakat disini saling toleransi”.*<sup>43</sup>

Selanjutnya narasumber kedua Tugino ketika ditanya apakah tempo bicara menjadi hal penting dalam proses komunikasi, kemudian beliau menjawab sangat penting karena dari intonasi itu kita bisa melihat cara penyampaian seseorang dalam berbicara

Pertanyaan kedua tentang apakah narasumber mengalami dalam memahami dialek (logat bahasa) masyarakat suku Ogan maupun suku Jawa, kemudian beliau menjawab tidak kesulitan dalam memahami dialek masyarakat di Dusun baturaja karena sudah terbiasa dengan dialeknnya.

Pertanyaan ketiga apakah di Dusun baturaja pernah terjadi konflik antara masyarakatnya, dan beliau menjawab selama ini dari yang saya ketahui tidak pernah terjadi konflik antar masyarakat di masyarakat di Dusun baturaja.

*“Sangat penting karena dari intonasi itu kita bisa melihat cara penyampaian seseorang dalam berbicara. tidak sulit dalam memahami dialek masyarakat di Dusun baturaja karena sudah terbiasa dengan dialeknnya dalam sehari-hari.*

---

<sup>43</sup>Maulana Syamsi, *Pemuka Masyarakat Dusun Baturaja*, wawancara 10 September 2019.

*selama ini dari yang saya ketahui tidak pernah terjadi konflik antar masyarakat di masyarakat di Dusun baturaja ”.*<sup>44</sup>

Selanjutnya narasumber ketiga simin ketika ditanya apakah tempo bicara menjadi hal penting dalam proses komunikasi, kemudia beliau menjawab tidak terlalu penting dalam memahami tempo bicara khususnya bahasa ogan karena bahasanya dan tempo bicaranya mudah di pahami.

Pertanyaan kedua tentang apakah narasumber mengalami dalam memahami dialek (logat bahasa) masyarakat suku Ogan maupun suku Jawa, kemudian beliau menjawab tidak kesulitan dalam memahami dialek masyarakat karena sudah sering bercakap-cakap jadi sudah terbiasa.

Pertanyaan ketiga apakah di Dusun baturaja pernah terjadi konflik antara masyarkat nya, dan beliau menjawab selama ini dari yang saya ketahui tidak pernah terjadi konflik antar masyarakat di masyarakat di Dusun baturaja.

*“Idak terlalu penting kalo menurut aku dalam memahami tempo bicara khususnyo bahasa ogan karena yo memang bahasanya dan tempo bicaranya mudah di pahami.  
Idak sulit dalam memahami dialek masyarakat karena sudah sering bercakap-cakap ngobrol yo jadi jadi sudah terbiasa.  
Selamo ini dari yang aku ketahui idak pernah terjadi konflik antar masyarakat di masyarakat di Dusun baturaja akor – akor bae ”.*<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup>Tugino, *Kepala Lingkungan Dusun Baturaja*, wawancara 11 September 2019.

<sup>45</sup> Simin, *Masyarakat dari suku Jawa*, wawancara 12 September 2019.

Narasumber keempat Adi Saputra dengan pertanyaan yang sama dengan ketiga narasumber sebelumnya. apakah tempo bicara menjadi hal penting dalam proses komunikasi, kemudian beliau menjawab sangat penting karena intonasi berbicara seseorang menentukan dari perasaan nya saat berbicara.

Pertanyaan kedua tentang apakah narasumber mengalami kesulitan dalam memahami dialek (logat bahasa) masyarakat suku Ogan maupun suku Jawa, kemudian beliau menjawab tidak sulit karena tidak jauh beda seperti bahasa yang dipakai sehari-hari.

Pertanyaan ketiga apakah di Dusun baturaja pernah terjadi konflik antara masyarakat nya, dan beliau menjawab selama ini dari yang saya ketahui tidak pernah terjadi konflik antar masyarakat di masyarakat di Dusun baturaja. .

*“Sangat penting karena intonasi berbicara seseorang menentukan dari perasaan nya saat berbicara dan menurut saya dari intonasi juga sering kita lihat menjadikan masyarakat mudah menafsirkan seperti orang batak tempo bicara dan intonasinya memang keras tapi banyak juga yang mengira mereka kasar keras dll padahal sebetulnya tidak seperti itu jadi tempo bicara atau intonasi menurut saya menjadi hal penting dalam berkomunikasi.  
tidak sulit baik masyarakat luar ataupun lokal semua sama – sama memahamilah ya namanya kita sudah sama tau, karena tidak jauh beda seperti bahasa yang dipakai sehari-hari.  
tidak pernah terjadi konflik antar masyarakat di masyarakat Dusun baturaja berjalan baik“.<sup>46</sup>*

Dalam hasil wawancara mengenai Paralinguistik, keempat narasumber sepakat intonasi seseorang saat berbicara menjadi salah

---

<sup>46</sup> Adi Saputra, *Ketua Remaja Masjid Ar – Ridhwan Dusun Baturaja*, wawancara 12 September 2019

satu hal yang penting dan berpengaruh terhadap penyampaian sesuatu sesuai dengan kepentingan yang diharapkan karena intonasi seseorang berbicara itu secara tidak langsung menyampaikan apa yang mereka ingin sampaikan, dan keempat narasumber juga sepakat mereka tidak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi untuk memahami dialek masyarakat di Dusun Baturaja karena selain kebanyakan masyarakatnya yang menggunakan bahasa Ogan, untuk bahasa lainnya seperti bahasa Jawa mereka juga tidak mengalami kesulitan dalam memahami dialeknya karena sudah terbiasa berkomunikasi dalam sehari-hari menggunakan dan mendengar dialek dari bahasa lainnya terkhusus bahasa Jawa. Di Dusun Baturaja ini juga tidak pernah terjadi konflik seperti apa yang di sampaikan oleh keempat narasumber sebelumnya, dari awal mereka tinggal di Dusun Baturaja sampai sekarang karena masyarakatnya yang masih memegang teguh sikap saling menghargai antar sesama dan hal inilah yang menyebabkan di Dusun Baturaja tidak pernah terjadi konflik.

Berdasarkan hasil pengamatan selama dilapangan, aktifitas komunikasi yang dijalankan oleh masyarakat suku Jawa dan Suku Ogan dalam menjalin hubungan interaksi sosial yang baik adalah dengan penerapan pola komunikasi dua arah, yaitu komunikasi yang terjadi antara suku Jawa dan Ogan yang menghasilkan pesan ataupun timbal balik terhadap proses komunikasi secara langsung sehingga baik suku Jawa maupun suku Ogan

bisa, tujuan pola komunikasi dua arah tersebut, baik masyarakat suku Jawa ataupun Ogan mampu memahami dan menyesuaikan diri terhadap budaya masing-masing individu.

Bentuk dan pola-pola interaksi dapat dijumpai pada kehidupan masyarakat. Manusia juga merupakan makhluk sosial, oleh karena itu dia selalu ingin agar dapat hidup bergaul atau bersama-sama dengan orang lain tanpa memandang perbedaan latar belakang sosial budaya seperti halnya pola komunikasi pada masyarakat suku Jawa dan suku Ogan di Dusun Baturaja setelah peneliti melakukan penelitian dan dilihat dari hasil wawancara kepada narasumber baik suku Jawa maupun suku Ogan tidak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi baik beradaptasi dengan budaya maupun bahasa karena budaya Ogan dan Jawa dalam hal ini kebiasaan dan lingkungannya tidak jauh berbeda, begitu juga dengan bahasa masyarakat pendatang secara bertahap dan perlahan menyesuaikan dengan bahasa yang ada disana yaitu bahasa Ogan.

Pola komunikasi yang berlangsung baik tersebut karena keterbukaan diri setiap masyarakatnya terhadap budaya-budaya yang ada di Dusun Baturaja serta masyarakat suku Jawa yang mudah membaur dalam setiap acara yang ada, tentunya hal tersebut menjadikan mereka selaku pendatang diterima dengan baik oleh masyarakat Ogan.

Kehidupan bermasyarakat yang harmonis walaupun perbedaan latar belakang budaya yang berbeda dijunjung tinggi di Dusun Baturaja. Kebudayaan yang beragam di Dusun Baturaja menjadikan masyarakat

menghormati budaya yang sudah ada dan menerima kebudayaan dari luar. Interaksi antara suku Jawa dan suku Ogan adalah hubungan yang baik antara kedua suku bahkan dengan lingkungan sekitar, menimbulkan suatu bentuk kehidupan yang harmonis dan nyaman dalam kehidupan sosial, agama dan budaya yang dapat diwujudkan dalam bentuk solidaritas, toleransi seta menghormati dan menghargai antar masyarakat.

Model komunikasi antarbudaya melihat pola komunikasi berdasarkan pada aspek-aspek maupun unsur utama dalam proses kelancaran komunikasi antarbudaya.

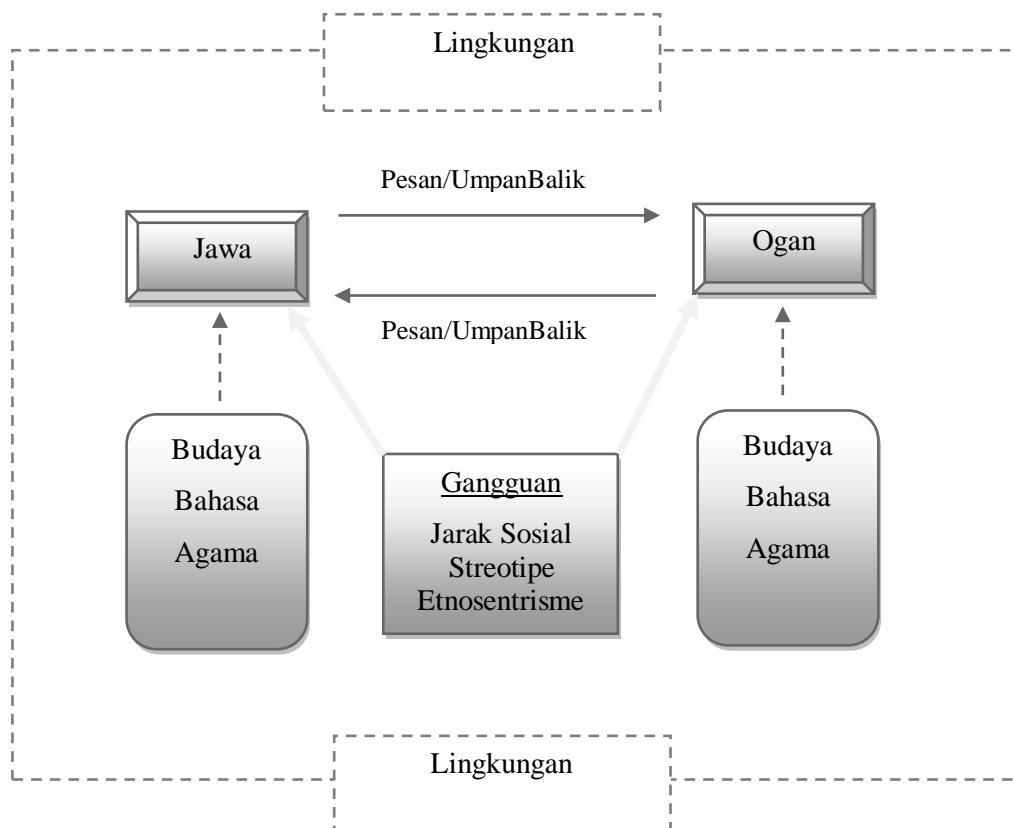
Tabel 3.1  
Hubungan asumsi teori dengan hasil penelitian

No	Asumsi Teori	Hasil Penelitian
1	penyandian pesan dan penyandian balik pesan. Di dalam prosesnya, terdapat proses interaktif yang sangat dipengaruhi oleh filter konseptual yang dikelompokkan menjadi faktor sosiobudaya, psikobudaya dan faktor lingkungan	Masyarakat suku Jawa dan Ogan tidak mengalami kesulitan dalam memahami aspek-aspek budaya pendatang maupun lokal, hal tersebut karena proses komunikasi dua arah yang terjadi mampu memberikan penyandian pesan terhadap komunikator dan komunikan
2	Mengetahui latar belakang dari masing-masing budaya sebelumnya akan menjadi nilai tambah tersendiri supaya komunikasi yang berlangsung bisa terjalin dengan lebih baik.	Pemahaman budaya dari setiap masyarakat Jawa dan Ogan bisa diketahui dengan mereka berkomunikasi dan berinteraksi terlebih dahulu, agar mengurangi prasangka terhadap budaya masing-masing.

3	Dalam proses komunikasi antarbudaya sering timbul kesalahan penerimaan persepsi dalam	Dalam proses komunikasi masyarakat suku Jawa dan Ogan adanya keterbukaan dalam berkomunikasi sehingga mampu meminimalisir konflik ataupun masalah di tengah masyarakat.
---	---	---

*Sumber: Diolah Oleh Peneliti*

Berikut adalah bagan pola komunikasi antarbudaya Masyarakat suku Jawa dan suku Ogan di Dusun Baturaja yang peneliti buat berdasarkan data yang didapatkan melalui proses penelaahan observasi, wawancara dan dokumntasi selama penelitian.



*Gambar 3.1 Pola Knikasi Antarbudaya Masyarakat Suku Jawa dan suku Ogan di Dusun Baturaja*

*Sumber: Diolah Oleh Peneliti*



Pada bagan tersebut, pola komunikasi antarbudaya pada masyarakat suku Jawa dan suku Ogan berlangsung komunikasi dua arah secara horizontal dilihat dari panah antara suku Jawa dan Ogan. Dalam proses interaksinya masyarakat suku Jawa dan suku Ogan tentu ada pesan dan umpan balik (*feedback*) yang terjadi sehingga tujuan dari komunikasi tercapai. Pola komunikasi antara suku Jawa dan suku Ogan meliputi aspek budaya, bahasa dan agama atau dalam model komunikasi antarbudaya biasa disebut filter konseptual, filter tersebut saling berhubungan dan saling mempengaruhi dalam proses komunikasi antarbudaya.

Pola komunikasi antarbudaya masyarakat suku Jawa dan suku Ogan tentu muncul gangguan ataupun hambatan dalam proses komunikasinya seperti contoh di bagan 3.1 gangguan muncul dan panah mengarah kepada komunikator dan komunikan sebagai objek utama pelaku komunikasi gangguan seperti jarak sosial. Stereotipe, etnosentrisme bisa mengganggu jalannya proses komunikasi pada jarak sosial tentu adanya perbedaan status sosial mempengaruhi komunikasi karena pada saat mereka berkomunikasi bentuk komunikasi lebih formal dan tidak terbuka satu sama lain, begitu pun dengan stereotipe dan etnosentrisme. Sedangkan garis terputus-putus dalam bagan tersebut menunjukkan adanya pengaruh lingkungan terhadap proses interaksi dan komunikasi yang terjadi.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil dan pembahasan penelitian pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi antarbudaya pada masyarakat suku Jawa dan suku Ogan berlangsung dua arah dan bertahap untuk saling memahami dan menyesuaikan diri terhadap budaya masing-masing. Komunikasi dua arah menimbulkan *feedback* atau umpan balik terhadap proses komunikasi, baik masyarakat Jawa dan Ogan berperan aktif dan saling berkesinambungan dan memberikan respon sehingga diharapkan tujuan dari komunikasi tercapai. Masyarakat Jawa selaku pendatang menyesuaikan diri terhadap budaya, bahasa masyarakat lokal, begitu pun dengan masyarakat lokal tidak menutup diri terhadap budaya baru yang masuk agar terciptanya pola komunikasi yang efektif dan interaktif.

Dari hasil observasi langsung di Dusun Baturaja, kehidupan bermasyarakat berjalan baik karena masing – masing masyarakatnya baik penduduk lokal maupun pendatang saling menerima adat dan budaya masing – masing, sejalan dengan motto daerah Kabupaten Ogan Komering Ulu “SEBIMBING SEKUNDANG” yang mengandung arti “kesatuan yang erat sehaluan dan setujuan”. Komunika antarbudaya masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal terkadang memanfaatkan tempat berkumpul yang sering dijadikan wadah untuk

saling bersosialisasi dan berinteraksi. Adanya toleransi di Dusun Baturaja menjadikan kehidupan bermasyarakat menjadi harmonis dan terbuka satu sama lain.

## **B. Saran**

1. Peneliti menyarankan agar sikap harmonis dan terbuka antar masyarakat dan budaya yang ada di Dusun Baturaja tetap dipertahankan dan ditingkatkan. Disamping itu peneliti juga berharap budaya dan adat-istiadat masyarakat Ogan tidak pudar dan ditinggalkan oleh masyarakat serta ditingkatkan wadah untuk melestarikan hal tersebut.
2. Peneliti menyarankan agar generasi muda Dusun Baturaja juga peduli terhadap budaya dan adat-istiadat di Dusun Baturaja dengan cara melestarikan dan memperkenalkan adat dan budaya suku Ogan kepada masyarakat. Karena saat ini pengetahuan tentang budaya dan adat-istiadat di kalangan remaja mulai pudar.
3. Peneliti menyarankan khusus kepada pemerintah kabupaten maupun pusat agar peninggalan-peninggalan sejarah di Dusun Baturaja lebih diperhatikan dan dirawat sebaik mungkin karena di Dusun Baturaja ini banyak peninggalan sejarah seperti rumah adat Ogan dan rumah pangeran beserta isi di dalamnya, batu - batuan yang konon peninggalan pada saat sumpah si pahit lidah, dan masjid tertua di OKU yaitu masjid Ar-Ridhwan Dusun Baturaja.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Bagong suyanto dan sutina, *Metode Penelitian Sosia*. Jakarta: kencana prenamedia group, 2005.
- Effendi, Onong Uchyana, *Komunikasi, Teori dan Praktek*, Bandung: Rosdakarya, 2006.
- Hadisurya,Irma, DKK, *Kamus Mode Indonesia*,Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Liliweri, Alo.*Dasar – Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2003.
- Martono, Nanang.*Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015.
- Mulyana, Deddy.*Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Nasrullah, Rulli.*Komunikasi antar budaya : di era budaya Siberia*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012.
- Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Soekanto,Soerjono.*Sosiologi Sebagai Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali, 1986.
- Sudarma, Mamon.*Antropologi untuk Komunikas.*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014.
- Susanto, Eko Harry.*Komunikasi & Gerakan Perubahan*. Jakarta: Mitra Wacana Media,2016.
- Sutopo, HB.*Metodologi Penelitian Kualitatif, Dasar-dasar dan penerapannya dalam penelitian* Surakarta: Sebelas Maret University, 2002.
- Sutrisno,Edy.*Budaya Organisasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media,2011.
- Usman,Rani.*Etnis Cina perantauan di Aceh* Jakarta: Yayasan pustaka obor Indonesia, 2009.

## **Internet**

[http://eprints.umm.ac.id/32\]627/2/jiptummpg-gdl-najmah-44626-2-bab.i.pdf](http://eprints.umm.ac.id/32]627/2/jiptummpg-gdl-najmah-44626-2-bab.i.pdf),

diakses tanggal 30 Januari 2019.

<http://eprints.umm.ac.id/27515/1/jiptummpg-gdl-meycandras-29177-1-pendahul-n.pdf>, diakses tanggal 17 Januari 2019.

[http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2018/10/Jurnal%20Anita%20Ping%20\(10-03-18-04-29-42\).pdf](http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2018/10/Jurnal%20Anita%20Ping%20(10-03-18-04-29-42).pdf), diakses tanggal 17 Januari 2019.

[http://eprints.ums.ac.id/31287/2/04.BAB\\_I.pdf](http://eprints.ums.ac.id/31287/2/04.BAB_I.pdf)., diakses tanggal 27 Maret 2019

<http://journal.ui.ac.id/index.php/jkmi/article/viewFile/9666/pdf>, diakses tanggal 08 Oktober 2019.

<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksionline/article/download/20262/19113>, diakses tanggal 08 Oktober 2019.

<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tabligh/article/view/316>, diakses tanggal 08 Oktober 2019.

<https://kbbi.web.id/pola>, Diakses pada tanggal 24 November 2019 pada jam 9.50 WIB.

## **Sumber Lain**

Masyarakat Dusun Baturaja

Sejarah Perkembangan Kabupaten Daerah Tingkat II Ogan Komering Ulu, Baturaja: 1993.

## **Narasumber Wawancara**

Drs. H. Maulana Syamsi (ketua adat dan pemuka masyarakat Dusun Baturaja)

H. M. Tugino HS. (Kepala Lingkungan Dusun Baturaja)

Simin (Masyarakat suku Jawa dan dituakan di Dusun Baturaja)

Adi Saputra (Ketua Remaja Masjid Ar – Ridhwan Dusun Baturaja)

## LAMPIRAN



*Wawancara dengan Bapak Drs. H. Maulana Syamsi*



*wawancara dengan Bapak Simin*



*Gerbang Masuk lokasi penelitian Dusun Baturaja*



*wawancara dengan Adi Saputra*

## **Pedoman Wawancara**

### **POLA INTERAKSI ANTARBUDAYA PADA MASYARAKAT SUKU JAWA DAN SUKU OGAN**

**(Studi kasus pada masyarakat Dusun Baturaja, Kecamatan Baturaja Timur,  
Kabupaten Ogan Komering Ulu)**

#### **I. Identitas Narasumber**

Nama:

Pekerjaan:

Usia:

Jenis Kelamin:

#### **Budaya**

1. Bagaimana bapak/ibu menyikapi perbedaan budaya di Dusun Baturaja?
2. Apakah bapak/ibu mengalami kesulitan dalam berinteraksi karena adanya perbedaan budaya di Dusun Baturaja?
3. Bagaimana bapak/ibu melestarikan adat dan budaya sendiri dengan banyaknya masyarakat pendatang?

#### **Bahasa**

4. Bagaimana cara bapak/ibu berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda bahasa dan budaya?
5. Apa yang menjadi kendala bapak/ibu dalam berkomunikasi?
6. Apakah sudah terjalin baik komunikasi antara masyarakat suku Jawa dan suku Ogan di Dusun Baturaja?

### **Etnosentrisme**

7. Apakah bapak/ibu menganggap budaya bapak/ibu lebih unggul di banding budaya lainnya?
8. Bagaimana cara bapak/ibu memperkenalkan budaya bapak/ibu kepada masyarakat?
9. Menurut bapak/ibu adakah perubahan yang terjadi terhadap nilai-nilai sosial dan budaya di Dusun Baturaja?

### **Stereotip**

10. Adakah prasangka sosial yang timbul di masyarakat terhadap suku Jawa dan Suku Ogan di Dusun Baturaja?
11. Apakah timbulnya prasangka terhadap budaya Jawa dan Ogan mempengaruhi proses bermasyarakat?
12. Bagaimana menurut bapak/ibu kepedulian antar masyarakat di Dusun Baturaja?

### **Paralinguistik**

13. Apakah tempo bicara menjadi hal penting dalam proses komunikasi?
14. Apakah bapak/ibu mengalami kesulitan dalam memahami dialek (logat bahasa) masyarakat suku Jawa/Ogan?
15. Menurut bapak/ibu selama menjadi warga Dusun Baturaja, apakah pernah terjadi konflik antar masyarakat di Dusun Baturaja?





# UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK (FISIP)

DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN FATAH PALEMBANG  
NOMOR : B.399 /Un.09/VIII/PP.01/04/2019  
Tentang  
PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI  
DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN FATAH PALEMBANG

- MENIMBANG :**
1. Bahwa untuk dapat menyusun skripsi yang baik, mahasiswa perlu dibimbing oleh tenaga ahli sebagai dosen pembimbing pertama dan pembimbing kedua yang bertanggung jawab untuk membimbing mahasiswa dalam rangka penyelesaian penyusunan Skripsi.
  2. Bahwa untuk kelancaran tugas-tugas pokok tersebut perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan.
  3. Lembar persetujuan judul dan penunjukan Pembimbing Skripsi oleh Ketua Prodi Ilmu Komunikasi **a.n: Muhammad Muhith Agustian, tanggal, 8 April 2019**

- MENINGGAT :**
- 4 Keputusan Menteri Agama RI Nomor 53 tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
  - 5.Keputusan Menteri Agama RI Nomor : 407 tahun 2000;
  - 6.Instruksi Direktur Bimbaga Islam Departemen RI Nomor KEP/E/PP.00.9/147/1985 tanggal 5 JUNI 1985 tentang Pelaksanaan SKS dan Program S1 Universitas islam negeri Raden Fatah.
  - 7.Instruksi Menteri Agama RI No.B/152/1994 tentang Pelaksanaan SKS Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah .
  - 8.Pedoman Akademik Universitas Islam Negeri Raden Fatah No. LXXV tahun 2004;
  - 9.Kep.Menag RI No. 62 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

## MEMUTUSKAN

**MENETAPKAN:**  
Pertama

: Menunjuk Saudara:

N A M A	NIP/NIDN	Sebagai
<b>Andi Candra Jaya, M. Hum</b>	<b>19720119200701101</b>	Pembimbing I
<b>M. Mifta farid, M. Si</b>	<b>0202108402</b>	Pembimbing II

Dosen Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing pertama dan Pembimbing kedua Skripsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Saudara:

N a m a : **Muhammad Muhith Agustian**  
N I M : **1537010051**  
Prodi : **Ilmu Komunikasi**  
Judul Skrips : **Pola Interaksi Antarbudaya pada Masyarakat Suku Jawa dan Suku Ogan ( Studi Kasus Pada Masyarakat Dusun Baturaja, Kecamatan Baturaja Timur, kabupaten Ogan Komering Ulu )**  
Masa bimbingan : **Satu Tahun TMT. 8 April 2019 s/d 8 April 2020**

- Kedua : Kepada pembimbing pertama dan pembimbing kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi Judul/kerangka Skripsi tersebut tanpa mengubah substansi penelitian.
- Ketiga : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah/dibetulkan sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

Palembang, 8 April 2019

Dekan

Made with Scanner for Me

Tembusan:

1. Rektor ;
2. Dosen Penasehat Akademik yang bersangkutan
3. Pembimbing Skripsi (1 dan 2 )
4. Ketua Prodi Ilmu Komunikasi
5. Mahasiswa yang bersangkutan

NIP. 196206201960031001



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN FATAH PALEMBANG  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK (FISIP)**

Nomor : B.1419 /Un.09/VIII/TL.01/10/2019  
Lampiran : 1 (satu) berkas  
Perihal : Mohon Izin Penelitian

Kepada Yth  
Kepala Lingkungan Dusun Baturaja  
di  
Tempat

*Assalamu'alaikum. Wr. Wb*

Dalam rangka menyelesaikan penulisan Karya Ilmiah berupa Skripsi/makalah mahasiswa kami :

Nama : M. Muhit Agustian  
NIM : 1537040051  
Semester : IX (Sembilan)  
Prodi : Ilmu Komunikasi  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Raden Fatah Palembang  
Judul Skripsi : Pola Intraksi Antara Budaya pada Masyarakat Suku Jawa dan suku Ogan (Studi Kasus Pada Masyarakat Dusun Baturaj Kecamatan Baturaja Timur,,Kabupaten Ogan Komering Ulu)

Sehubungan dengan itu kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu untuk dapat memberikan izin kepada mahasiswa tersebut untuk melaksanakan Penelitian Sehingga memperoleh bahan-bahan yang dibutuhkan beserta penjelasan lainnya dari Instansi/Lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk kemudian digunakan dalam penyusunan tugas dimaksud.

Demikianlah, harapan kami dan atas segala bantuan serta perhatian Bapak/Ibu kami ucapkan terima Kasih.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb

7 Oktober 2019

Dekan



Prof. Dr. Izomiddin, MA  
NIP.196206201988031001

Tembusan  
1. Ka Prodi Ilmu Komunikasi  
2. Mahasiswa yang bersangkutan  
3. Arsip

Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126  
Telp. (0711) 354668 website : [www.fisip.radenfatah.ac.id](http://www.fisip.radenfatah.ac.id)



Made with Scanner for Me

### DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama: Muhammad Muhith Agustian

NIM: 1537010051

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Judul : Pola Interaksi Antarbudaya Pada Masyarakat Suku Jawa dan Suku Ogan (Studi Kasus Pada Masyarakat Dusun Baturaja, Kecamatan Baturaja Timur, Kabupaten Ogan Komering Ulu)

Dosen Pembimbing I : Andi Candra Jaya, M.Hum

No	Hari/Tanggal	Keterangan	Paraf
1.	08/04 2019	Konsultasi Proposal Bab I	f
2.	26/04 2019	Acc Proposal	f
3.	03/09 2019	Bimbingan wawancara	f
4.	16/09 2019	Bimbingan bab II	f
5.	07/10 2019	Bimbingan bab III	f
6.	10/10 2019	Revisi bab III	f
7.	16/10 2019	Acc up	f
8.	18/10 2019	Acc Bab IV	f

**DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI**

Nama: Muhammad Muhith Agustian

NIM: 1537010051

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Judul : Pola Interaksi Antarbudaya Pada Masyarakat Suku Jawa dan Suku Ogan (Studi Kasus Pada Masyarakat Dusun Baturaja, Kecamatan Baturaja Timur, Kabupaten Ogan Komering Ulu)

Dosen Pembimbing II : Mifta Farid, M. Ikom.

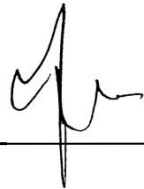

No	Hari/Tanggal	Keterangan	Paraf
1	Kons. 28-03-2019	Revisi Bab I	
2	Selasa 02-09-2019	Revisi Bab I	
3	Senin 22-09-2019	Bab II dan III	
4	18-7-2019	Perbaikan Perantarasan	
5	20/9-2019	dan di bagian wawancara	
6	30/9-2019	Menyikat bab III	
7	2/10 2019	dan bab III	
8	8/10 2019	Bab IV	
9	21/10 2019	dan	

### LEMBAR PERSETUJUAN PERBAIKAN SKRIPSI

Nama : Muhammad Muhith Agustian  
Nim : 1537010051  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Tanggal Ujian Munaqasah : 02 Desember 2019  
Judul Skripsi :

**“Pola Komunikasi Antarbudaya Pada Masyarakat Suku Jawa dan Suku Ogan (Studi Kasus Pada Masyarakat Dusun Baturaja, Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu)”**

TELAH DI REVISI SESUAI MASUKAN DAN SARAN PADA SAAT UJIAN MUNAQASAH DAN TELAH DISETUJUI OLEH DOSEN PENGUJI I DAN DOSEN PENGUJI II.

No	Nama Dosen Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Yenzal, M.Si	Penguji I	
2	Mariatul Qibtiyah, MA.Si	Penguji II	

Palembang, 04 Desember 2019.

Dosen Pembimbing I



Dr. Andi Candra Jaya, S.Ag., M.Hum  
NIP. 197201192007011011

Menyetujui,  
Dosen Pembimbing II



M. Mifta Farid, M.I.kom  
NIDN. 0202108402

**KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN FATAH PALEMBANG  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikry No.1 Km.3.5 Palembang 30126 Telp: (0711)354668 Website : www.radenfatah.ac.id




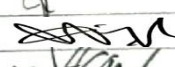


**BERITA ACARA**

Pada hari Senin tanggal 02 bulan Desember tahun 2019 Skripsi Mahasiswa :  
 Nama : M. Muhith Agustian  
 Nomor Induk Mahasiswa : 1537010051  
 Jurusan/Program Studi : ILKOM / FISIP  
 Judul Skripsi : Pola Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Suku Jawa & Suku Ogan (Studi Kasus pada Masyarakat Batunaja Oku)

**MEMUTUSKAN**


- Setelah mengumpulkan Nilai Teori dan hasil Munaqasyah pada hari ini...Senin maka saudara dinyatakan : LULUS/ ~~TIDAK LULUS~~  
 Indeks Prestasi Kumulatif : 3,53, oleh karena itu saudara berhak memakai gelar Sarjana Strata Satu (SI) Sarjana ~~Sosial (S.Sos)~~ Ilmu Komunikasi (S.I. Kom)
- Perbaikan dengan Team Penguji selambat-lambatnya 2 (dua) Minggu/ sebelum penutupan pendaftaran Wisuda terhitung sejak ditetapkan.
- Apabila melanggar point 2 diatas, maka dinyatakan belum bisa diikutsertakan mengikuti Wisuda yang diselenggarakan pada periode berjalan.
- Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diadakan perubahan sebagaimana mestinya.

Team Penguji :


NO.	TEAM PENGUJI	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Reza Aprianti, M.A	Ketua Penguji	
2	Gita Astrid, M.Si	Sekretaris Penguji	
3	Dr. Yennizal, M.Si	Penguji Utama	
4	Mariatul Qibtiyah, MA.Si	Penguji Kedua	
5	Dr. Andi Candra Jaya, M.Hum	Pembimbing I	
6	M. Miptah Faid, M.I.Kom	Pembimbing II	

DITETAPKAN DI : PALEMBANG  
 PADA TANGGAL : 02 Desember 2019

KETUA,

  
 Reza Aprianti, MA  
 NIP. 198502232011012004

SEKRETARIS,

  
 Gita Astrid, M.Si  
 NIP. 2025128703

BLANKO MUNAQASYAH